



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
INDONESIA**

SKRIPSI

**Adhika Nirmalasari Ginting
1006809995**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM
LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI
INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**Adhika Nirmalasari Ginting
1006809995**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM STUDI EKSTENSI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Adhika Nirmalasari Ginting

NPM : 1006809995

Tanda Tangan :  1D519ABF013710300

Tanggal : 14 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Adhika Nirmalasari Ginting
NPM : 1006809995
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Judul Skripsi :
-Indonesia : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat
Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan
Perusahaan Manufaktur di Indonesia

-Inggris : Analysis of Factors that Affect the Level of
Voluntary Disclosure in Annual Reports of
Manufacture Companies in Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Elok Tresnaningsih M.S., Ak

(*Elok*)

Penguji : Mafrizal Heppy Ak., MBA

(*Mafrizal*)

Penguji : Dini Marina S.E., M.Com., DEA

(*Dini Marina*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

Ketua Program Studi Ekstensi Akuntansi,

(*Sri Nurhayati*)

Sri Nurhayati, S.E, MM, S.A.S
NIP : 19600317 198602 2001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa awal perkuliahan sampai pada saat penyusunan skripsi ini, skripsi ini mustahil untuk diselesaikan. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Elok Tresnaningsih M.S., Ak, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak Ibu untuk segala pengertian yang Ibu berikan.
2. Bapak Mafrizal Heppy Ak., MBA dan Ibu Dini Marina S.E., M.Com., DEA, selaku dosen penguji yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan masukan-masukan pada penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
3. Ibu Sri Nurhayati, S.E., MM, S.A.S sebagai Ketua Program Studi Ekstensi Akuntansi yang juga dosen dari penulis. Terima kasih Ibu atas bantuannya.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia yang telah mendidik dan membantu selama masa perkuliahan.
5. Ibu (Fatmawati) dan Bapak (Gale Ginting) tercinta, yang selalu mengajarkan perjuangan, kasih sayang, kesabaran, dan selalu menjadi kekuatan yang mendampingi penulis. Kalian adalah orang tua terbaik di dunia, kalian adalah hadiah dari Allah yang paling indah, kalianlah

hidupku. Bang Iwan dan Kak Diana yang bersedia meluangkan waktunya untuk membantu, mendengar keluhan, kekhawatiran, dan selalu ada di saat penulis membutuhkan dukungan. Bang Dona, yang meskipun sibuk tetap mau mendengarkan dan memberikan motivasi untuk penulis. Untuk Mbak Nanta dan Bang Riza, yang selalu mendoakan dan memotivasi. Untuk keponakan-keponakanku tercinta, Diza, Ryan, dan Aya yang selalu menghibur dengan tingkah lucu dan tak pernah lelah mengulaskan tawa. Kalian adalah semangat dan inspirasiku, karena kalian penulis bisa seperti sekarang ini. Semua perjuangan ini kupersembahkan untuk kalian.

6. Untuk seseorang yang penulis harapkan dapat selalu menemani penulis dalam perjalanan kehidupan, seseorang yang mengajarkan penulis arti perjuangan, dan sangat penulis sayangi, yang walaupun jauh tetap bersedia mendengarkan segala keluhan, memotivasi, dan mendoakan. Terima kasih untuk segala pengertian dan semangatmu beb, ini kupersembahkan untukmu.
7. Sahabatku tersayang, Sasi dan Riska, yang tak pernah berhenti mendengarkan segala keluhan, memotivasi, dan mendoakan. Maaf jika penulis sering mengeluh. Untuk Dyah, Desty, Reni, dan Lita, yang selalu ada dari masa D3 di UGM. Terima kasih teman.
8. Untuk Kurnia “Nyak”, Rizta, Techa, Nia, Weni, dan Elga yang selalu ada dari masa-masa awal penulis berada disini. Kita banyak melalui berbagai hal bersama. Susah senang bersama. Kalau bukan karena kalian penulis tidak akan mampu bertahan disini. Kalian semangatku.
9. Untuk Nita, Wynda, Au, Vivi, Arin, Dinda, Windy, Mega, Icha, Mayang, Adith “JB”, Mone, Aldi, Bowo, Widy, Bram, Bari, Bacil, Eva, Dika, Ghani, Maria, terima kasih untuk persahabatan tulus dan bantuan kalian, terima kasih untuk segala motivasi dan perjuangan bersama. Sungguh menyenangkan dapat mengenal kalian dan lulus bersama kalian. Kalian tak tergantikan.

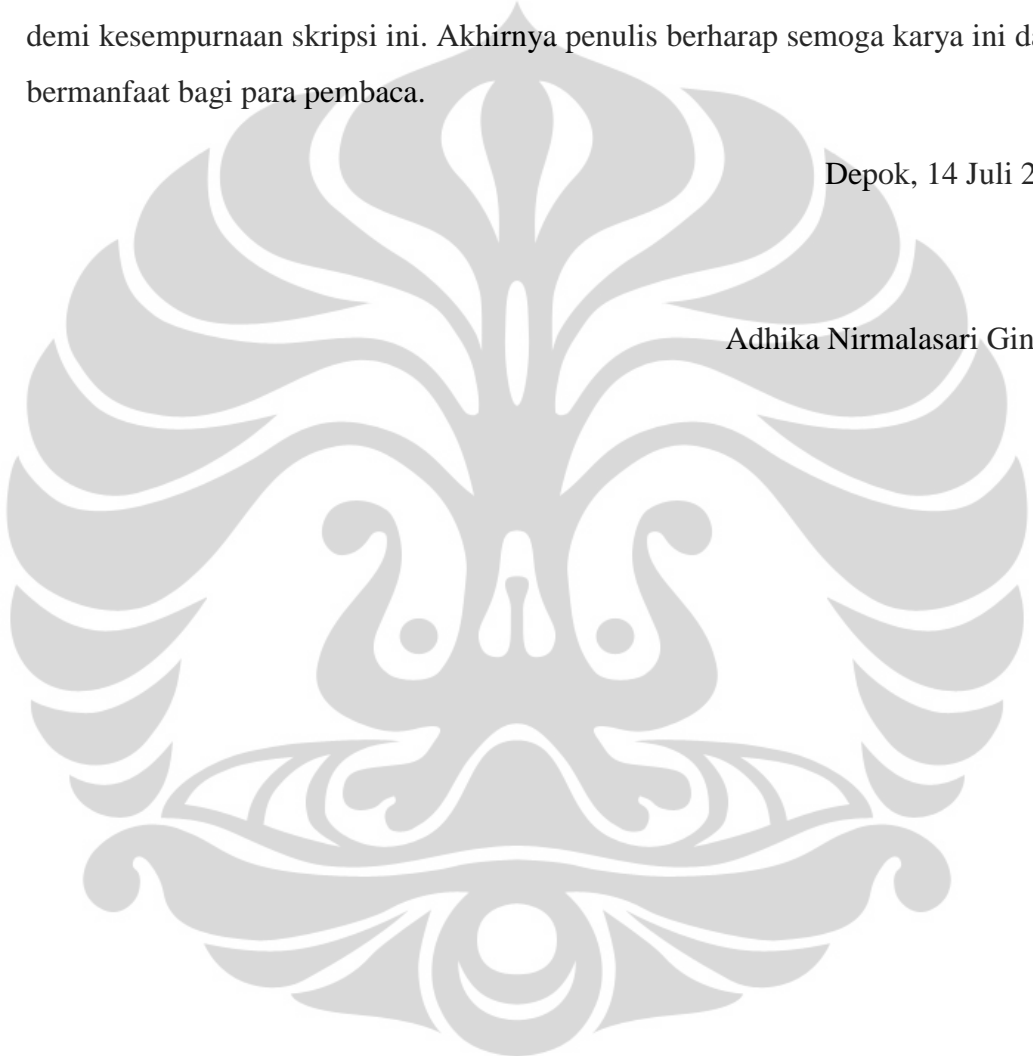
10. Untuk semua teman seperjuangan dari awal kuliah sampai akhir kuliah yang tak dapat disebutkan satu-satu, perjuangan kita masih panjang.

11. Untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tak dapat disebutkan satu-satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Depok, 14 Juli 2012

Adhika Nirmalasari Ginting



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhika Nirmalasari Ginting
NPM : 1006809995
Program Studi : Ekstensi Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive-Royalty-Fee Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

” Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia”

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juli 2012

Yang menyatakan



(Adhika Nirmalasari Ginting)

ABSTRAK

Nama : Adhika Nirmalasari Ginting
Program studi : Akuntansi
Judul : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan diukur berdasarkan *checklist* yang dikembangkan oleh Akhtaruddin et al. (2009) dan disesuaikan kembali dengan peraturan X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006. Metode analisis yang digunakan adalah *cross section* dengan proporsi kepemilikan manajemen dan indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009 (t-1) sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.. Sedangkan, *leverage* dan nilai perusahaan, ditemukan tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa variabel kontrol proporsi kepemilikan manajemen dan indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009 (t-1) mempengaruhi secara signifikan pengungkapan sukarela.

Kata kunci :

Pengungkapan sukarela, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan.

ABSTRACT

Name : Adhika Nirmalasari Ginting
Study program : Accounting
Title : Analysis of Factors that Affect the Level of Voluntary Disclosure in Annual Reports of Manufacture Companies in Indonesia

The purpose of this research is to investigate the effect of profitability, leverage, firm size, and firm value on the level of voluntary disclosure in the annual reports of manufacture companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year of 2010. Voluntary disclosure on the annual reports is measured based on checklist developed by Akhtaruddin et al. (2009) and readjusted to X.K.6 Bapepam LK No. Kep-134/BL/2006. Analysis methodology used is cross section with managerial ownership proportion and voluntary disclosure index on year 2009 (t-1) as control variables. The result finds that profitability and firm size affect the voluntary disclosure on company annual report positively. While, leverage and firm value, are found do not have significant influence on voluntary disclosure. This research also finds that control variables managerial ownership proportions and voluntary disclosure index on year 2009 (t-1) affect the voluntary disclosure significantly.

Keyword:

Voluntary disclosure, profitability, leverage, firm size, and firm value.

DAFTAR ISI

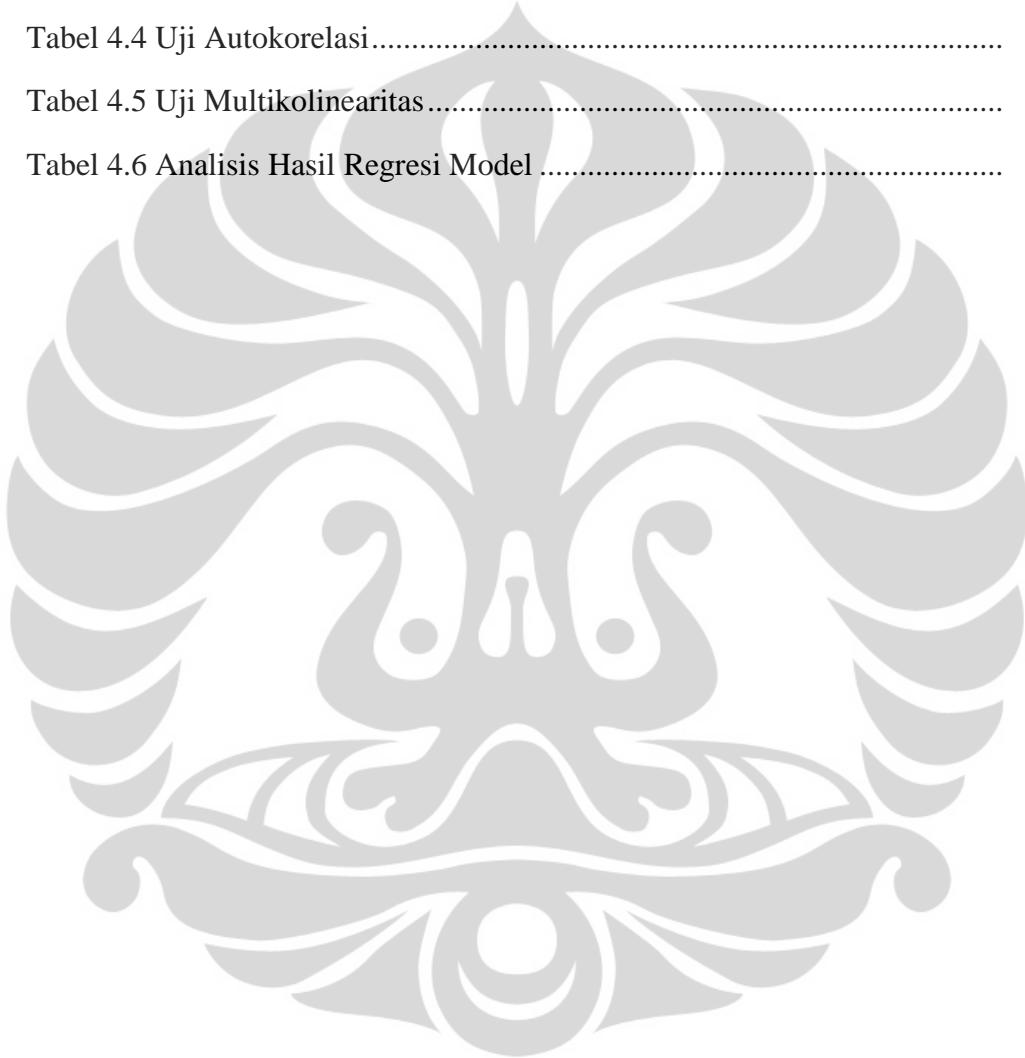
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	7
2. TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Laporan Tahunan.....	8
2.1.1 Komponen Laporan Tahunan.....	8
2.1.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan	11
2.1.3 Tujuan dan Manfaat Laporan Tahunan	12
2.1.3.1 Tujuan Laporan Tahunan	12
2.1.3.2 Manfaat Laporan Tahunan	13
2.2 Luas Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan.....	13
2.3 Pengungkapan Sukarela.....	14
2.3.1 Pengertian Pengungkapan Wajib dan Sukarela.....	14

2.3.2 Teori Terkait Pengungkapan Sukarela	15
2.3.3 Motif Pengungkapan Sukarela	19
2.3.4 Manfaat Pengungkapan Sukarela	22
2.3.5 Motif Perusahaan Membatasi Pengungkapan Sukarela	23
2.3.6 Pengukuran Indeks Pengungkapan Sukarela.....	23
2.4 Penelitian Terdahulu.....	24
2.5 Pengembangan Hipotesis.....	27
2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela	27
2.5.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Sukarela.....	27
2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela	28
2.5.4 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela ...	29
2.6 Kerangka Pemikiran	30
3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Pengumpulan Data.....	31
3.1.1 Populasi dan Sampel.....	31
3.1.2 Metode Pengumpulan Data	32
3.2 Model Penelitian.....	32
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	33
3.3.1 Variabel Dependen	33
3.3.2 Variabel Independen.....	36
3.3.2.1 Profitabilitas	36
3.3.2.2 <i>Leverage</i>	36
3.3.2.3 Ukuran Perusahaan.....	36
3.3.2.4 Nilai Perusahaan	37
3.3.2 Variabel Kontrol.....	37
3.3.2.1 Proporsi Kepemilikan Manajemen	37
3.3.2.2 Indeks Pengungkapan Sukarela Tahun 2009.....	38
3.4 Pengujian Empiris	38

3.4.1 Uji Analisis Deskriptif.....	38
3.4.2 Uji Asumsi Klasik	39
3.4.3 Uji Hipotesis Penelitian.....	40
4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Sampel Penelitian	42
4.2 Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela	42
4.3 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
4.4 Uji Asumsi Klasik	45
4.4.1 Uji Heteroskedastisitas	46
4.4.2 Uji Autokorelasi	46
4.4.3 Uji Multikolinearitas	46
4.5 Hasil Pengujian Model	47
4.6 Analisis Hasil Pengujian Model.....	49
4.6.1 Hipotesis 1	49
4.6.2 Hipotesis 2.....	50
4.6.3 Hipotesis 3	50
4.6.4 Hipotesis 4.....	51
4.6.5 Proporsi Kepemilikan Manajemen (MOP).....	52
4.6.6 Indeks Pengungkapan Sukarela Tahun 2009.....	52
5. SIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Simpulan.....	53
5.2 Keterbatasan	54
5.3 Saran	54
DAFTAR REFERENSI	56
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel	31
Tabel 4.1 Tingkat Pengungkapan Sukarela	43
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Kontrol	44
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas	46
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas.....	47
Tabel 4.6 Analisis Hasil Regresi Model	47



DAFTAR LAMPIRAN

<i>Voluntary Disclosure Checklist</i>	60
Data Perusahaan Sampel.....	62
<i>Voluntary Disclosure Checklist</i> dan Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan	66



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan tahunan merupakan sumber informasi penting bagi pemegang saham, investor, dan masyarakat dalam membuat keputusan investasi. Kewajiban atas penyampaian laporan tahunan oleh Perseroan Terbatas diatur dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Sedangkan, bagi emiten atau perusahaan publik kewajiban tentang penyampaian laporan tahunan diatur dalam peraturan nomor X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006. Dalam peraturan X.K.6 dinyatakan bahwa laporan tahunan wajib memuat ikhtisar data keuangan penting, laporan dewan komisaris, laporan direksi, profil perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola perusahaan, tanggung jawab direksi atas laporan keuangan, serta laporan keuangan yang telah diaudit.

Namun, pada kenyataannya seringkali perusahaan tidak hanya mengungkapkan apa yang diwajibkan oleh regulator. Perusahaan juga menyampaikan informasi lain diluar yang diwajibkan atau biasa disebut sebagai pengungkapan sukarela (Khomsiyah dan Rahayu, 2005). Penyajian pengungkapan sukarela dilakukan perusahaan dikarenakan adanya berbagai perubahan kondisi dalam lingkungan ekonomi yang menuntut perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi. Melalui pengungkapan sukarela, perusahaan diharapkan dapat membantu para pengambil keputusan mengantisipasi perubahan kondisi ekonomi yang terjadi, sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain (Noegraheni, 2005).

Tuntutan atas transparansi ini juga dikarenakan adanya ketidakpuasan dengan pelaporan wajib (Boesso dan Kumar, 2006). Ketidakpuasan ini menyebabkan investor, *financial market* dan *stakeholder* utama lainnya meminta kesukarelaan perusahaan untuk menyediakan informasi yang lebih lengkap tentang strategi jangka panjang dan kinerja perusahaan, serta mendorong perusahaan untuk memberikan pengungkapan tambahan di luar pengungkapan wajib (Boesso dan Kumar, 2005).

Terdapat berbagai faktor yang dalam penelitian terdahulu ditemukan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tingkat profitabilitas (Singhvi dan Desai, 1971; Simanjuntak dan Widiastuti, 2004; Murcia dan Santos, 2010; Widianingsih, 2011), *leverage* (Meek *et al.*, 1995; Murcia dan Santos, 2010), dan ukuran perusahaan (Amalia, 2005; Meek *et al.*, 1995; Huafang dan Jianguo, 2007). Namun, banyak juga penelitian lain yang tidak menemukan hal yang sama, antara lain sebagaimana yang dilakukan oleh McNally (1982) serta Sudarmaji dan Sularto (2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2011) dan Murcia dan Santos (2010) menemukan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan manajer dalam memberikan informasi terinci melalui pengungkapan sukarela untuk meyakinkan investor akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mendorong kompensasi terhadap manajer. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain sebagai perusahaan dengan kualitas yang baik. Berbeda dengan Widianingsih (2011) dan Murcia dan Santos (2010), penelitian yang dilakukan oleh McNally (1982) dalam Meek *et al.* (1995) tidak menemukan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Hasil penemuan McNally (1982) sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sudamardji dan Sularto (2007).

Tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela, karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin besar tekanan dari kreditur agar perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi melalui pengungkapan sukarelanya (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Murcia dan Santos, 2010). Dengan demikian kreditur dapat lebih mengatur resiko kreditnya. Murcia dan Santos (2010) menemukan *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan, Meek *et al.* (1995) menemukan *leverage* mempengaruhi pengungkapan sukarela secara negatif. Menurut Meek *et al.* (1995) hasil yang negatif ini berbeda dengan prediksi dari teori keagenan karena teori keagenan mungkin bukanlah penjelas yang baik dari pengungkapan sukarela.

Berbeda dengan kedua penemuan sebelumnya, penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) menemukan *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela.

Hasil penelitian Meek et. al. (1995), Huafang dan Jianguo (2007), dan Amalia (2005) menemukan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan maka semakin rendah biaya pembuatan informasi dan semakin luas pihak-pihak yang dipengaruhi dan mempengaruhi aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan yang lebih besar akan cenderung untuk memberikan pengungkapan yang lebih banyak. Namun, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadji dan Sularto (2007) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.

Disamping variabel-variabel tersebut di atas, Amalia (2005) serta Situmorang dan Mukodim (2009) menyatakan bahwa nilai perusahaan, yang diukur dengan proksi *price to book value ratio*, mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela yang disampaikan dalam laporan tahunan. Menurut Amalia (2005), rendahnya nilai perusahaan mengindikasikan kurangnya informasi relevan terkait perusahaan yang sampai ke pasar. Ketika perusahaan dinilai terlalu rendah oleh pasar, manajer perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi privat yang dimilikinya sebanyak-banyaknya untuk mengurangi ketidakakuratan pasar dalam menilai perusahaannya dan untuk menginformasikan pada pasar bahwa nilai perusahaan yang sebenarnya tidak serendah penilaian pasar.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pengungkapan sukarela secara umum menggunakan indeks pengungkapan sukarela dalam penelitiannya. Penghitungan indeks pengungkapan sukarela pada penelitian ini akan mengacu kepada *checklist* yang digunakan dalam penelitian Akhtaruddin et al. (2009) yang disesuaikan dengan peraturan nomor X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006. Akhtaruddin et al. (2009) mengembangkan *checklist* dalam penelitiannya dengan mengacu kepada *checklist* yang digunakan dalam penelitian Chau dan Gray (2002), Ho dan Woong (2001), serta Ferguson et al. (2002). Dari *checklist* ini indeks pengungkapan sukarela dihitung dengan cara membagi skor

aktual atas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dengan skor maksimum dari *checklist* yang digunakan.

Penelitian ini bermaksud memeriksa berbagai faktor-faktor karakteristik posisi keuangan perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Secara spesifik, faktor-faktor tersebut adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini akan dimasukkan proporsi kepemilikan manajemen (*managerial ownership proportion*) dan indeks pengungkapan sukarela pada tahun sebelumnya (t-1) sebagai variabel kontrol. Variabel proporsi kepemilikan manajemen dimasukkan sebagai variabel kontrol karena menurut Healy dan Palepu (2001) proporsi kepemilikan manajemen mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara positif. Hasil temuan Healy dan Palepu (2001) ini konsisten dengan hasil penelitian Noe (1999), Aboody dan Kasznik (2000), serta Miller dan Piotroski (2000). Kepemilikan saham oleh manajemen dalam suatu perusahaan akan membuat manajemen cenderung melakukan pengungkapan sukarela, karena manajemen tertarik untuk memperdagangkan saham yang mereka miliki. Indeks pengungkapan sukarela pada tahun sebelumnya (t-1) dimasukkan sebagai variabel kontrol karena berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang pada tahun sekarang mengungkapkan informasi sukarela lebih sedikit daripada tahun sebelumnya akan dianggap sebagai perusahaan dengan “*bad news signal*”. Oleh karena itulah, perusahaan akan cenderung untuk memberikan tingkat pengungkapan sukarela yang lebih tinggi atau paling tidak sama pada tahun selanjutnya daripada tahun sebelumnya. Penelitian dan perbandingan yang dilakukan oleh Ningrum (2008) menemukan adanya kenaikan indeks pengungkapan sukarela dari tahun-tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya, walaupun kenaikannya relatif kecil.

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi adalah karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah yang relatif lebih banyak (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dan cenderung mengungkapkan lebih banyak daripada perusahaan nonmanufaktur (Cooke, 1992).

Penelitian tentang tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena selain akan memberikan gambaran tentang pengaruh faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap pengungkapan sukarela, penelitian ini juga dapat memberikan petunjuk tentang kondisi perusahaan pada suatu masa pelaporan dan memungkinkan perusahaan untuk memperkirakan biaya dan manfaat yang akan ditanggung dan diraih perusahaan ketika perusahaan melakukan pengungkapan sukarela. (Meek, *et al.*, 1995).

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat profitabilitas mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur?
2. Apakah tingkat *leverage* mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur?
3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur?
4. Apakah nilai perusahaan mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian secara empiris atas faktor-faktor karakteristik posisi keuangan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur, yaitu bahwa :

1. Tingkat profitabilitas mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur.
2. Tingkat *leverage* mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur.
3. Ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur.

4. Nilai perusahaan mempengaruhi secara negatif tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu wawasan dan pembuktian terbaru atas faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pengungkapan sukarela yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Keputusan pengungkapan yang tepat diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mampu bersaing dengan perusahaan lain.

1.4.2.2 Bagi Pengguna Informasi

Pemahaman tentang pengungkapan sukarela diharapkan dapat membantu pengguna laporan tahunan dalam menganalisis informasi yang diberikan perusahaan.

1.4.2.3 Bagi Pembuat Kebijakan

Pemahaman tentang pengungkapan sukarela diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan mengetahui apa saja kekurangan dalam peraturan atas pelaporan yang sudah ada (Meek *et al.* 1995).

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dalam bab ini dibahas mengenai landasan teori dan pengembangan hipotesis.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang mencakup, metode pengumpulan data, model penelitian, operasionalisasi variabel, dan pengujian empiris.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis data dan pembahasan temuan empiris yang diperoleh.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran.

BAB 2

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Laporan Tahunan

Menurut Soemarso (2003) laporan tahunan (*annual report*) adalah media utama penyampaian informasi oleh manajemen kepada pemegang saham, kreditor, dan *stakeholders* lainnya. Di Indonesia perusahaan atau emiten yang *go public* atau yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) diwajibkan untuk menyajikan laporan tahunan. Kewajiban penyampaian laporan tahunan perusahaan diatur dalam keputusan ketua Bapepam-LK nomor: Kep-134/BL/2006 dan Undang-undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas.

2.1.1 Komponen Laporan Tahunan

Dalam peraturan nomor X.K.6 keputusan ketua Bapepam-LK nomor: Kep-134/BL/2006, setiap Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Laporan tahunan tersebut wajib memuat komponen-komponen sebagai berikut:

1. Ikhtisar data keuangan penting

Laporan tahunan wajib memuat informasi keuangan dalam bentuk perbandingan selama 5 (lima) tahun buku atau sejak dimulai usaha jika perusahaan tersebut menjalankan kegiatan usahanya selama kurang dari 5 (lima) tahun, sekurang-kurangnya:

- a. penjualan/pendapatan usaha
- b. laba (rugi) kotor
- c. laba (rugi) usaha
- d. laba (rugi) bersih
- e. jumlah saham yang beredar
- f. laba (rugi) bersih per saham
- g. proforma penjualan/pendapatan usaha (jika ada)
- h. proforma laba (rugi) bersih (jika ada)
- i. proforma laba (rugi) bersih per saham (jika ada)

- j. modal kerja bersih
- k. jumlah aktiva
- l. jumlah investasi
- m. jumlah kewajiban
- n. jumlah ekuitas
- o. rasio laba (rugi) terhadap jumlah aktiva
- p. rasio laba (rugi) terhadap ekuitas
- q. rasio lancar
- r. rasio kewajiban terhadap ekuitas
- s. rasio kewajiban terhadap jumlah aktiva
- t. rasio kredit yang diberikan terhadap jumlah simpanan (khusus untuk perbankan)
- u. rasio kecukupan modal (khusus untuk perbankan)
- v. informasi keuangan perbandingan lainnya yang relevan dengan perusahaan.

Laporan tahunan juga wajib memuat informasi harga saham tertinggi, terendah, dan penutupan, serta jumlah saham yang diperdagangkan untuk setiap masa triwulan dalam 2 (dua) tahun buku terakhir (jika ada). Harga saham sebelum perubahan permodalan terakhir wajib disesuaikan dalam hal terjadi pemecahan saham, dividen saham dan saham bonus.

2. Laporan Dewan Komisaris

Laporan dewan komisaris sekurang-kurangnya memuat penilaian terhadap kinerja direksi mengenai pengelolaan perusahaan, pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi, komite-komite yang berada dibawah pengawasan dewan komisaris, dan perubahan komposisi anggota dewan komisaris (jika ada).

3. Laporan Direksi

Laporan direksi sekurang-kurangnya harus memuat uraian singkat mengenai:

- a. kinerja perusahaan, yang mencakup antara lain kebijakan strategis, perbandingan antara hasil yang dicapai dengan yang ditargetkan, dan kendala-kendala yang dihadapi perusahaan

- b. gambaran tentang prospek usaha
- c. penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan
- d. perubahan komposisi anggota direksi (jika ada).

4. Profil Perusahaan

Profil perusahaan sekurang-kurangnya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. nama dan alamat perusahaan
- b. riwayat singkat perusahaan
- c. bidang dan kegiatan usaha perusahaan meliputi jenis produk dan atau jasa yang dihasilkan
- d. struktur organisasi dalam bentuk bagan
- e. visi dan misi perusahaan
- f. nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota dewan komisaris;
- g. nama, jabatan dan riwayat hidup singkat anggota direksi;
- h. jumlah karyawan dan deskripsi pengembangan kompetensinya (misalnya: aspek pendidikan dan pelatihan karyawan yang telah dan akan dilakukan)
- i. uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya yang terdiri dari:
 - a) pemegang saham yang memiliki 5% (lima per seratus) atau lebih saham Emiten atau Perusahaan Publik;
 - b) direktur dan komisaris yang memiliki saham Emiten atau Perusahaan Publik
 - c) kelompok pemegang saham masyarakat, yaitu kelompok pemegang saham yang masing-masing memiliki kurang dari 5% (lima per seratus) saham Emiten atau Perusahaan Publik;
- j. nama anak perusahaan dan perusahaan asosiasi, persentase kepemilikan saham, bidang usaha, dan status operasi perusahaan tersebut (jika ada)
- k. kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham dari awal pencatatan hingga akhir tahun buku serta nama Bursa Efek dimana saham perusahaan dicatatkan (jika ada)
- l. kronologis pencatatan efek lainnya dan peringkat efek (jika ada)

- m. nama dan alamat perusahaan pemeringkat efek (jika ada)
- n. nama dan alamat lembaga dan atau profesi penunjang pasar modal
- o. penghargaan dan sertifikasi yang diterima perusahaan baik yang berskala nasional maupun internasional (jika ada)
- p. nama dan alamat anak perusahaan dan atau kantor cabang atau kantor perwakilan (jika ada)

5. Analisis dan Pembahasan Manajemen

Laporan tahunan wajib memuat uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain dengan penekanan pada perubahan-perubahan material yang terjadi dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir.

6. Tata Kelola Perusahaan.

Laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan oleh perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir.

7. Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan.

Laporan tahunan wajib memuat Surat Pernyataan Direksi tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan.

8. Laporan Keuangan yang telah diaudit.

Laporan tahunan wajib memuat laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan di bidang akuntansi serta wajib diaudit oleh Akuntan yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.

2.1.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan

Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perseroan terbatas dan emiten atau perusahaan publik diatur dalam Undang-undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan peraturan nomor X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam

dan LK nomor Kep-134/BL/2006. Dalam Undang-undang (UU) nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, kewajiban penyampaian laporan tahunan oleh direksi diatur dalam Pasal 66 dan Pasal 100. Dalam pasal 66 disebutkan bahwa Direksi wajib membuat dan menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh Dewan Komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 (enam) bulan setelah tahun buku perseroan berakhir. Sedangkan, pasal 100 mengatur tentang kewajiban direksi untuk membuat laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 dan dokumen keuangan Perseroan sebagaimana dimaksud dalam undang-undang tentang Dokumen Perusahaan;

Dalam peraturan nomor X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam dan LK nomor Kep-134/BL/2006 disebutkan bahwa setiap emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan selambat-lambatnya 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir, sebanyak 4 (empat) eksemplar dan sekurang-kurangnya 1 (satu) eksemplar dalam bentuk asli. Laporan tahunan juga wajib ditandatangani secara langsung oleh direksi dan komisaris dan disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan pada saat yang bersamaan dengan tersedianya laporan tahunan bagi pemegang saham.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Laporan Tahunan

2.1.3.1 Tujuan Laporan Tahunan

Menurut Suwardjono (2005), perusahaan melakukan pengungkapan laporan tahunan dengan tujuan:

1. Perlindungan, yaitu untuk melindungi pihak yang berkepentingan terhadap perlakuan manajemen yang mungkin kurang adil dan kurang terbuka (*unfair*).
2. Informasi, yaitu untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan pengguna laporan tahunan perusahaan.
3. Merupakan gabungan dari tujuan informasi dan tujuan perlindungan yang biasa disebut juga dengan tujuan kebutuhan khusus, yaitu apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang berguna

bagi pemakai yang dituju, sehingga pelaporan yang dilakukan relevan dan bermanfaat bagi pengguna laporan tahunan (tujuan informasi). Informasi tersebut juga harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan, melalui formulir-formulir yang memuat pengungkapan secara rinci untuk pengawasan (tujuan perlindungan).

2.1.3.2 Manfaat Laporan Tahunan

Menurut Soemarso (2003) pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat untuk:

1. Kepentingan perusahaan, yaitu dapat diperolehnya biaya modal yang lebih rendah yang berkaitan dengan berkurangnya resiko informasi bagi investor dan kreditur yang menyebabkan investor dan kreditur bersedia membeli sekuritas dengan harga tinggi.
2. Investor, yaitu dapat mengurangi resiko kesalahan pembuatan keputusan investasi sehingga investor menjadi lebih percaya kepada perusahaan yang berakibat pada naiknya harga sekuritas perusahaan.
3. Kepentingan Nasional, yaitu dengan diperolehnya biaya modal yang lebih rendah oleh perusahaan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan kesempatan kerja akan meluas, sehingga pada akhirnya standar kehidupan secara nasional akan meningkat pula. Dengan berkurangnya resiko informasi yang dihadapi investor, pasar modal juga dapat menjadi *liquid*. Likuiditas pasar modal ini diperlukan oleh perekonomian nasional karena dapat membantu alokasi modal secara efektif.

2.2. Luas Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan

Untuk menentukan seberapa banyak informasi yang diungkapkan, perusahaan harus mempertimbangkan faktor kebutuhan informasi. Informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunan harus memadai dan relevan dengan kebutuhan informasi, supaya pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan tepat (Almilia dan Retrinasari, 2007).

Hendriksen dan Breda (1991) membagi konsep pengungkapan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Pengungkapan memadai (*adequate*), yaitu tingkat pengungkapan minimum yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan yang disajikan tidak menyesatkan.
2. Pengungkapan wajar (*fair*), yaitu tingkat pengungkapan yang ditujukan untuk memenuhi tujuan etis dengan memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai informasi.
3. Pengungkapan penuh (*full*), yaitu tingkat pengungkapan dimana seluruh informasi yang relevan disajikan oleh perusahaan. Tetapi dalam penyajiannya, perusahaan harus tetap memperhatikan agar informasi yang diungkapkan tidak berlebihan. Pengungkapan ini bagi beberapa pihak disebut tidak layak karena justru akan menyulitkan para pengguna informasi dalam menginterpretasikan inti dari informasi yang disajikan.

2.3 Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan luasnya informasi yang disampaikan, pengungkapan dalam laporan tahunan dapat dibedakan menjadi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

2.3.1 Pengertian Pengungkapan Wajib dan Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) (Noegraheni, 2005). Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya, di luar dari yang diwajibkan, yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek *et al.*, 1995).

Pengungkapan sukarela menurut Henderson *et al.* (2004) dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, *traditional voluntary disclosure* dan *non-traditional voluntary disclosure*. *Traditional voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan kinerja ekonomi dari sebuah perusahaan dan keputusan mengenai aktivitas operasi, pembiayaan dan investasi

perusahaan, sedangkan *non-traditional voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial.

2.3.2 Teori Terkait Pengungkapan Sukarela

Henderson *et al.* (2004) menjelaskan tentang beberapa teori yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan sukarela. Beberapa teori tersebut antara lain:

1. *Signalling Theory*

Teori ini menyatakan pengungkapan informasi sukarela dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan sinyal pada pasar atas kondisi perusahaan. Ketika perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih sedikit daripada perusahaan lain, maka pasar akan menginterpretasikannya sebagai “*bad news signal*”. Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Blaccioniare dan Patten (1994) yang menguji pengaruh pengungkapan aspek lingkungan perusahaan terhadap harga saham setelah tragedi Bhopal pada tahun 1994. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan kimia yang melakukan pengungkapan atas aspek lingkungan perusahaan mengalami penurunan harga saham yang relatif lebih kecil dibandingkan perusahaan kimia lain yang tidak melakukan pengungkapan.

Terkait dengan kinerja perusahaan, *signaling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang berkinerja bagus, yang salah satunya dapat dilihat melalui tingkat profitabilitas perusahaan, akan cenderung memberikan sinyal melalui pengungkapan yang lebih luas untuk memperlihatkan kualitas perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Murcia dan Santos, 2010). Sedangkan terkait dengan nilai perusahaan, teori ini menyatakan bahwa manajer suatu perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi *private* yang dimilikinya sebanyak-banyaknya untuk mengurangi ketidakakuratan pasar dalam menilai perusahaannya. Hal ini biasanya dilakukan oleh manajer ketika manajer merasa perusahaannya dinilai terlalu rendah (*undervalued*) (Amalia, 2005). Manajer memberikan pengungkapan sukarela untuk memberikan sinyal pada pasar bahwa nilai perusahaannya sekarang terlalu rendah dan tidak sesuai dengan nilai yang sebenarnya.

2. *Political Theory*

Teori ini menyatakan bahwa dalam melakukan praktek bisnisnya perusahaan dapat menanggung biaya tambahan yang muncul akibat adanya transfer kesejahteraan, seperti biaya pajak yang tinggi ataupun permintaan kenaikan gaji oleh buruh atau karyawan, yang biasanya sering disebut dengan *political cost* (Henderson *et al.*, 2004). Selanjutnya Henderson *et al.* (2004) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela dapat mencegah atau mengurangi *political cost*.

Terdapat dua faktor yang dapat mencegah atau mengurangi *political cost*, yaitu ukuran perusahaan dan jenis industri perusahaan tersebut (Henderson *et al.*, 2004). Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut melakukan pengungkapan sukarela untuk mengurangi kemungkinan timbulnya *political cost*. Hasil penelitian Ness dan Mirza (1991) menemukan bahwa perusahaan di industri perminyakan melakukan pengungkapan informasi terkait dengan aspek lingkungan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan pada industri lain. Hal ini dikarenakan adanya tekanan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat terhadap perusahaan di industri perminyakan yang memungkinkan timbulnya *political cost* yang lebih besar.

3. *Legitimacy Theory*

Legitimacy theory (teori legitimasi) menyatakan perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan bahwa nilai-nilai perusahaan sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat sekitar tempat perusahaan beroperasi (Henderson *et al.*, 2004). Menurut teori ini, perusahaan memiliki kewajiban untuk mewujudkan harapan dari masyarakat, baik secara implisit maupun eksplisit.

Namun, pada prakteknya akan sulit bagi perusahaan untuk dapat mewujudkan keinginan masyarakat (Henderson *et al.*, 2004). Ketika terjadi ketidakselarasan antara tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial, norma-norma perilaku, dan keinginan yang berlaku di masyarakat sekitar perusahaan, maka perusahaan akan menggunakan pengungkapan sukarela sebagai suatu alat untuk mengubah persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Melalui

pengungkapan sukarela, perusahaan dapat menginformasikan alasan mengapa perusahaan tidak dapat atau tidak optimal dalam mewujudkan keinginan masyarakat. Pengungkapan sukarela diharapkan dapat menciptakan sebuah persepsi bahwa perusahaan telah cukup berusaha untuk mewujudkan keinginan masyarakat (Henderson *et al.*, 2004).

4. Stakeholders Theory

Menurut teori ini tingkat kepentingan *stakeholder* yang beragam mempengaruhi pengoperasian dan pelaporan yang dilakukan perusahaan. Perusahaan harus mampu mengidentifikasi kepentingan *stakeholder* untuk dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan strategis perusahaan (Freeman, 1983). Perusahaan harus dianggap sebagai sekelompok *stakeholder* dan tujuan dari perusahaan itu harus untuk mengelola kepentingan, kebutuhan, dan sudut pandang *stakeholder*.

Terdapat dua perspektif dalam *stakeholders theory*. Perspektif yang pertama adalah perspektif yang berpusat pada perusahaan (*organization centered perspective*). Perspektif ini muncul karena beragamnya kepentingan *stakeholder* perusahaan dan berbedanya tingkat kepentingan dari masing-masing *stakeholder* bagi perusahaan. Kedua hal tersebut membuat perusahaan sulit untuk memenuhi seluruh kepentingan *stakeholder* dan tidak mungkin untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua *stakeholder*. Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi perusahaan untuk mengidentifikasi kelompok *stakeholder* yang memiliki peranan penting bagi perusahaan dan mengelola hubungan yang baik dengan kelompok tersebut. Pengelolaan hubungan yang baik dengan *stakeholder* salah satunya dapat dilakukan dengan pengungkapan sukarela (Henderson *et al.*, 2004).

Perspektif yang kedua adalah perspektif yang didasarkan pada prinsip-prinsip akuntabilitas. Dalam perspektif ini, perusahaan harus memperhatikan hak dari seluruh *stakeholdernya*, tidak hanya pada sekelompok *stakeholder* yang dianggap penting oleh perusahaan (Henderson *et al.*, 2004). Disini pengungkapan sukarela dijadikan sebagai media pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder*.

5. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang berkaitan dengan kontrak antara manajer (agen) dengan pemilik (*principal*). Pemilik (*principal*) diartikan sebagai pihak yang membuat kontrak dan manajer (agen) diartikan sebagai pihak yang menerima wewenang untuk mengelola perusahaan. Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan, para agen (manajer) diasumsikan hanya tertarik pada penerimaan kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Agency theory juga menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Dengan kata lain, semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar pula kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi krediturnya (Suripto, 1999). Pemberian informasi yang lebih banyak ini bertujuan untuk memudahkan perolehan tambahan dana dengan biaya murah baik dari perolehan hutang maupun dari penerbitan saham, untuk program pendanaan berikutnya (Amalia, 2005).

2.3.3 Motif Pengungkapan Sukarela

Healy dan Palepu (2001) menyatakan ada enam motif yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Motif tersebut adalah:

1. *Capital Market Transaction Hypothesis*

Motif pertama yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela adalah rencana perusahaan untuk menerbitkan sekuritas, *public debt*, ataupun instrumen modal lainnya. Untuk melaksanakan rencana tersebut, sebelumnya perusahaan harus menciptakan persepsi yang baik akan kondisi perusahaan. Perusahaan juga harus menghindari terjadinya asimetri informasi karena menurut Myers dan Majluf (1984) dalam Healy dan Palepu (2001), adanya asimetri informasi dapat menyebabkan *cost of equity* yang lebih tinggi. Ketika terjadi asimetri informasi di dalam perusahaan, dimana manajer lebih mengetahui informasi yang dibutuhkan dan tidak mengungkapkannya, maka perusahaan akan dinilai lebih beresiko oleh para investor. Penilaian yang tidak tepat oleh investor atas perusahaan inilah yang akan menyebabkan *cost of equity* yang meningkat. Hal tersebut memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela diharapkan dapat meminimalkan asimetri informasi yang pada akhirnya dapat menurunkan biaya atas pendanaan eksternal.

2. *Corporate Control Contest Hypothesis*

Motif yang kedua adalah adanya persaingan dalam pengelolaan perusahaan. Weisbach (1988) dalam Healy dan Palepu (2001) menemukan adanya hubungan yang negatif antara pergantian CEO (*CEO turnover*) dengan *poor stock performance*. Ketika kinerja saham menurun maka *CEO turnover* akan meningkat. Artinya, ada resiko kehilangan pekerjaan yang dipikul oleh manajemen perusahaan sebagai akibat buruknya performa saham perusahaan. Resiko inilah yang kemudian memotivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela digunakan oleh manajemen sebagai media untuk menjelaskan mengapa harga saham menurun dan mengurangi penilaian yang buruk terhadap kinerja manajemen.

3. *Stock Compensation Hypothesis*

Menurut Healy dan Palepu (2001), manajer tidak hanya mendapatkan kompensasi dalam bentuk uang namun juga dalam bentuk saham. Kompensasi dalam bentuk saham inilah yang mendorong para manajer untuk memberikan pengungkapan sukarela. Kecenderungan manajer dalam melakukan pengungkapan sukarela ini dikarenakan manajer tertarik untuk memperdagangkan (jual beli) saham yang mereka miliki. Pengungkapan sukarela dilakukan oleh manajer untuk dapat mengoreksi nilai saham yang *undervalued* dan meningkatkan likuiditas saham perusahaan sehingga manajer dapat memperoleh keuntungan dari jual beli saham perusahaan pada nilai yang sesungguhnya.

4. *Litigation Cost Hypothesis*

Menurut Healy dan Palepu (2001) pemegang saham memiliki ancaman litigasi yang menyebabkan *dua efek yang berbeda* pada keputusan pengungkapan oleh manajer. Efek yang pertama adalah keputusan pengungkapan yang lebih banyak oleh manajer. Hal ini dikarenakan *legal actions* yang mungkin ditanggung manajemen terhadap pengungkapan yang tidak memadai atau tidak tepat waktu. Skinner (1994) menyatakan bahwa manajer dari perusahaan dengan berita laba buruk memiliki insentif dalam mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya litigasi yang mungkin timbul karena penundaan pengungkapan yang berpotensi merugikan beberapa pihak.

Efek yang kedua adalah keputusan pembatasan pengungkapan informasi tertentu oleh manajer. Hal ini timbul ketika perusahaan yakin bahwa perusahaan tidak melakukan kesalahan yang disengaja dan perusahaan yakin bahwa sistem hukum dapat membedakan antara kesalahan yang disengaja atau yang tidak disengaja.

5. *Management Talent Signalling Hypothesis*

Trueman (1986) dalam Healy dan Palepu (2001) menyatakan bahwa manajer yang berbakat memiliki kecenderungan untuk memberikan *voluntary*

earnings forecast. Hal ini dikarenakan nilai pasar suatu perusahaan adalah fungsi dari persepsi investor atas kemampuan manajer perusahaannya dalam mengantisipasi dan merespon perubahan lingkungan ekonomi perusahaan di masa depan. Semakin baik penilaian investor tentang kemampuan manajer untuk mengantisipasi perubahan di masa depan maka akan semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan.

6. *Proprietary Cost Hypothesis*

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi dipengaruhi oleh tingkat persaingan antar perusahaan (Verecchia, 1983; Darrough dan Stoughton, 1990; Wagenhofer, 1990; Feltman dan Xie, 1992; New dan Sansing 1993; Darrough 1993 dan Gigler 1994). Perusahaan memiliki insentif untuk tidak mengungkapkan suatu informasi, jika informasi tersebut dianggap hanya akan membahayakan posisi persaingannya. Dalam membuat keputusan pengungkapan sukarela, manajer akan mengidentifikasi sifat dari persaingan antar perusahaan dalam industri yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayes dan Lundholm (1996) dalam Healy dan Palepu (2001) menemukan bahwa perusahaan yang tingkat kinerjanya sama dengan perusahaan lain dalam industri yang sama cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan perusahaan yang berada di dalam industri dengan tingkat kinerja yang bervariasi. Penelitian lain terkait dengan hipotesis ini juga dilakukan oleh Piotroski (1999). Piotroski (1999) dalam Healy dan Palepu (2001), menemukan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang menurun dan berada dalam industri yang tingkat profitabilitas antar perusahaannya tidak terlalu berbeda akan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi.

2.3.4 Manfaat Pengungkapan Sukarela

Ada beberapa manfaat yang dapat diraih oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Manfaat tersebut antara lain:

1. Berkurangnya *cost of equity capital*

Botosan (1997) dalam Healy dan Palepu (2001) menemukan adanya pengaruh yang negatif antara pengungkapan sukarela dengan *cost of equity capital*. Dari hasil penemuan tersebut dapat diketahui bahwa pemberian informasi yang lebih banyak yang dilakukan perusahaan melalui pengungkapan sukarela akan menurunkan *cost of equity capital* yang ditanggung oleh perusahaan.

2. Berkurangnya *cost of debt*

Ketika perusahaan memberikan informasi yang lebih transparan atas keadaan perusahaan kepada publik maka perusahaan akan dinilai memiliki resiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan informasi tambahan. Penilaian atas resiko yang lebih rendah inilah yang akan menyebabkan rendahnya *cost of debt* (Chen dan Jian, 2007 dalam Juniarti dan Sentosa, 2009).

3. Peningkatan likuiditas saham

Diamond dan Verrecchia (1991) serta Kim dan Verrecchia (1994) dalam Healy dan Palepu (2001) mengemukakan bahwa pengungkapan sukarela mampu mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *informed* dan *uninformed investor*. Perusahaan yang melakukan pengungkapan sukarela yang lebih banyak akan dapat lebih meyakinkan investor bahwa transaksi saham terjadi pada harga wajar yang pada akhirnya mampu meningkatkan likuiditas dari saham perusahaan.

2.3.5 Motif Perusahaan Membatasi Pengungkapan Sukarela

Ada banyak motif yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela. Namun, ada juga faktor-faktor yang membatasi dilakukannya pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Menurut Hendriksen dan Breda (2002) alasan mengapa perusahaan enggan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi antara lain:

1. Pengungkapan dikhawatirkan hanya akan membantu pesaing dan merugikan pemegang saham.
2. Jika informasi keuangan disajikan lengkap dikhawatirkan serikat buruh akan memperoleh keuntungan dalam proses negosiasi upah.
3. Seringkali ada kesangsian mengenai kemampuan para investor untuk memahami kebijakan dan proses akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga pengungkapan yang penuh hanya akan menyesatkan investor.
4. Adanya pendapat bahwa laporan keuangan bukan satu-satunya sumber informasi bagi investor dan kreditor.
5. Kekurangtahuan perusahaan terhadap kebutuhan investornya.

2.3.6 Pengukuran Indeks Pengungkapan Sukarela

Penelitian tentang pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian di Indonesia di antaranya dilakukan oleh, Almilia dan Retrinasari (2007), Noegraheni (2005), Marwata (2000), Gunawan (2000), Tjakradinata (2000), dan Suripto (1999). Sedangkan, di luar negeri di antaranya dilakukan oleh, Lang dan Lundholm (1993), Meek *et al.* (1995), Huafang dan Jianguo (2007), Akhtaruddin *et al.* (2009), dan Murcia dan Santos (2010). Penelitian di Indonesia dan di luar negeri kebanyakan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Botosan (1998), Chau dan Gray (2002), Ho dan Woong (2001), serta Ferguson *et al.* (2002) untuk menghitung indeks pengungkapan sukarelanya.

Indeks pengungkapan sukarela tersebut dihitung dengan tata cara sebagai berikut :

1. Memberi skor untuk setiap *checklist* pengungkapan sukarela secara dikotomi, jika diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks pengungkapan sukarela dengan cara membagi skor total yang diperoleh perusahaan dengan skor maksimal jika semua *checklist* diungkapkan.

Semakin banyak *checklist* pengungkapan sukarela yang diungkap oleh perusahaan, maka semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktek pengungkapan secara lebih komprehensif daripada perusahaan lain (Almilia dan Retrinasari, 2007).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Berikut ini adalah tinjauan dari berbagai penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan.

Singhvi dan Desai (1971) melakukan penelitian tentang variabel yang mempengaruhi kualitas pengungkapan dengan mengambil sampel 100 perusahaan yang terdaftar dan 55 perusahaan yang tidak terdaftar di Amerika Serikat pada bulan April 1965 sampai dengan bulan Maret 1966. Penelitian ini dilakukan dengan alat analisis regresi dan menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri atas 34 item pengungkapan dengan bobot tertentu. Singhvi dan Desai (1971) menemukan ukuran aset perusahaan, jumlah pemegang saham, *rate of return*, dan *earning margin* mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Chow dan Wong-Boren (1987) menguji praktik pengungkapan sukarela pada 52 perusahaan manufaktur di Meksiko. Mereka menemukan hanya ukuran

perusahaan yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan.

Lang dan Lundholm (1993), yang mengambil sampel dari 2.319 *FAF Reports* pada tahun 1985-89, menemukan pengaruh positif antara kinerja perusahaan, ukuran perusahaan, perusahaan dengan hubungan antara *annual stock return* dan *annual earning* yang rendah, dan perusahaan yang menerbitkan sekuritas pada tahun berjalan atau dua tahun setelahnya, terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

Meek *et al.* (1995) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, negara asal, industri, *leverage*, *multinationality*, profitabilitas, dan *international listing status*, terhadap pengungkapan sukarela atas tiga tipe informasi yaitu strategis, *nonfinancial*, dan *financial* yang terdapat pada laporan tahunan MNCs dari Amerika Serikat, U.K. dan Benua Eropa. Sampel penelitian ini terdiri atas 116 perusahaan di Amerika Serikat, 64 perusahaan di U.K. dan 46 perusahaan di Benua Eropa (16 dari Perancis, 12 dari Jerman, dan 18 dari Belanda). Hasil penelitian ini menemukan ukuran perusahaan, negara asal, status *listing* dan industri adalah faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Suripto (1999) meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 68 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 1995. Penelitian Suripto (1999) membuktikan bahwa keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi keluasan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Tetapi secara individu, hanya ukuran perusahaan dan rencana perusahaan untuk menerbitkan sekuritas pada tahun berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan sukarela secara signifikan.

Tjakradinata (2000), yang mengambil sampel 64 perusahaan yang tercatat di BEI pada tahun 1998, menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat laba, jumlah pemegang saham, status pendaftaran saham (*single listing* atau *multiple listing*), KAP yang mengaudit, dan jenis industri terhadap pengungkapan wajib maupun pengungkapan sukarela perusahaan.

Amalia (2005) yang menggunakan sampel 50 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003. Amalia (2005) menemukan bahwa

dari kedua persamaan regresi, baik model yang menggunakan indeks pengungkapan dengan pembobotan maupun model yang menggunakan indeks pengungkapan tanpa pembobotan, hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan.

Sudamardji dan Sularto (2007), yang mengambil sampel 8 laporan tahunan perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 dan mengolahnya dengan menggunakan regresi linear berganda, menemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan tipe kepemilikan tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Huafang dan Jianguo (2007) yang menggunakan sampel 559 perusahaan di China pada tahun 2002 dan mengujinya dengan *OLS-regression model*. Hasil penelitiannya menemukan kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing, *independent directors*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif. Sedangkan, CEO *duality* mempengaruhi pengungkapan sukarela secara negatif.

Situmorang dan Mukodim (2009) yang mengambil sampel perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 pada periode Februari 2008 – Juli 2008. Situmorang dan Mukodim (2009) menemukan hanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan sukarela. Sementara, *leverage*, basis perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, ROE dan *price to book value ratio* tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela.

Murcia dan Santos (2010) yang mengambil sampel dari 100 perusahaan publik non keuangan terbesar yang terdaftar di Bovespa pada tahun 2006, 2007, dan 2008. Hasil penelitian Murcia (2010) menemukan bahwa *sector* dan *origin of control*, profitabilitas, Tobin's Q, *leverage*, serta *size* perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif.

Widianingsih (2011) yang meneliti pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Widianingsih (2011) menggunakan 86 laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian Widianingsih (2011)

menemukan profitabilitas dan likuiditas mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sukarela

Menurut teori sinyal, tingkat pengungkapan digunakan oleh pasar sebagai sinyal untuk menilai hasil kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi, maka pasar akan menilai perusahaan tersebut memiliki kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain. Perusahaan yang berkinerja bagus, yang salah satunya dapat dilihat melalui tingkat profitabilitasnya, memiliki dorongan untuk memberikan pengungkapan yang lebih luas untuk memperlihatkan kualitas perusahaannya yang lebih baik (Murcia dan Santos, 2010).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Shingvi dan Desai (1971), Lang dan Lundholm (1993), Murcia dan Santos (2010), serta Widianingsih (2011) yang menemukan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Profitabilitas mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan

2.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Sukarela

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Selain itu, tambahan informasi ini juga diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Schipper, 1981 dalam Marwata, 2006) dan memudahkan perolehan tambahan dana bagi perusahaan dengan biaya yang murah, baik dari perolehan hutang maupun dari penerbitan saham (Amalia, 2005).

Teori tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Murcia dan Santos (2011) dan Subiyantoro (1996) yang menemukan *leverage* mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif.

Berdasarkan uraian di atas, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Leverage mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan

2.5.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela

Dalam teori politik, disebutkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Menurut teori ini, semakin besar perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan dari perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela untuk meminimalkan kemungkinan biaya tambahan yang muncul akibat adanya transfer kesejahteraan, seperti biaya pajak yang tinggi, permintaan kenaikan gaji oleh buruh atau karyawan, ataupun kemungkinan timbulnya kerugian akibat operasi yang tidak efisien.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan luas pengungkapan sukarela juga dijelaskan dalam *stakeholders theory*. Menurut *stakeholders theory*, semakin besar perusahaan maka semakin luas pula pihak-pihak yang terpengaruh dan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan ini menyebabkan semakin luasnya kebutuhan informasi yang harus disediakan dan diungkapkan oleh perusahaan.

Perusahaan besar juga cenderung memberikan pengungkapan sukarela karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar. Dengan sumber daya yang besar tersebut, perusahaan perlu dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal perusahaan. Informasi itu sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih lengkap (Amalia, 2005).

Perusahaan besar juga cenderung memberikan pengungkapan informasi yang lebih banyak karena kemungkinan perolehan keuntungan yang dapat diraih perusahaan. Keuntungan tersebut misalnya kemudahan untuk memasarkan saham dan kemudahan memperoleh dana dari pasar modal.

Teori tersebut didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chow dan Wong-Boren (1987), Meek *et al.* (1995), Huafang dan Jianguo

(2007), serta Amalia (2005) yang menemukan ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif.

Berdasarkan uraian di atas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan.

2.5.4 Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap Pengungkapan Sukarela

Menurut teori sinyal, ketika manajer suatu perusahaan merasa perusahaannya dinilai terlalu rendah (*undervalued*) maka manajer perusahaan tersebut akan berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang dimilikinya sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk mengurangi ketidakakuratan pasar dalam menilai perusahaannya (Amalia, 2005). Manajer memberikan pengungkapan sukarela untuk memberikan sinyal pada pasar bahwa nilai perusahaannya sekarang terlalu rendah dan tidak sesuai dengan nilai sebenarnya.

Nilai perusahaan juga terkait dengan *Stock Compensation Hypothesis* (Healy dan Palepu, 2001). Menurut *Stock Compensation Hypothesis*, ketika perusahaan dinilai terlalu rendah, yang tercermin dari harga saham perusahaan yang rendah, maka manajemen akan cenderung untuk memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak. Pengungkapan sukarela ini dilakukan manajemen untuk mengoreksi nilai saham yang *undervalued* dan meningkatkan likuiditas saham perusahaan, sehingga manajer dapat memperoleh keuntungan dari jual beli saham perusahaan pada nilai yang sesungguhnya.

Dari teori tersebut dapat diprediksi bahwa nilai perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara negatif.

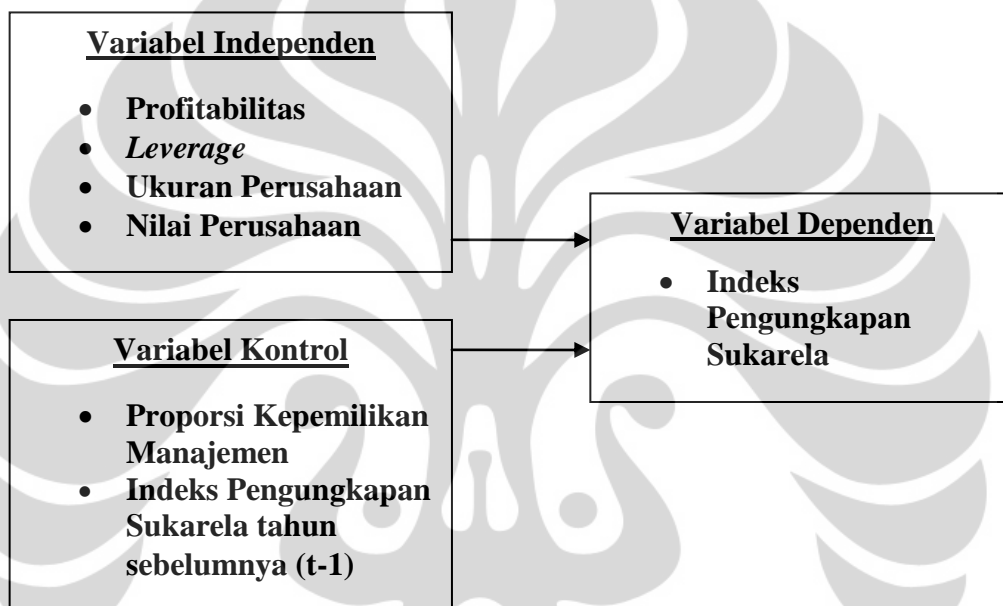
Berdasarkan teori tersebut, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Nilai perusahaan mempengaruhi secara negatif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan

2.6 Kerangka Pemikiran

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang telah dikontrol oleh suatu variabel kontrol. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Variabel kontrolnya adalah proporsi kepemilikan manajemen dan indeks pengungkapan sukarela pada tahun sebelumnya (t-1). Variabel dependennya adalah indeks pengungkapan sukarela.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data

3.1.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi dikarenakan jumlah perusahaan manufaktur yang relatif banyak (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dan kecenderungan pengungkapan yang lebih banyak yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dibandingkan perusahaan non manufaktur (Cooke, 1992). Populasi dibatasi hanya untuk tahun 2010 mengingat adanya keterbatasan waktu. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 dan 2010.
2. Memiliki laporan tahunan dan laporan keuangan auditan pada tahun 2009 dan 2010 yang dapat diakses publik.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah.
4. Memiliki nilai ekuitas positif.
5. Memiliki halaman yang lengkap pada laporan tahunan.

Tabel 3.1 Pemilihan Sampel

Keterangan	Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009 dan 2010	127
(-) Laporan tahunan dan laporan keuangan auditan 2009 dan 2010 tidak dapat diakses	(55)
(-) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang asing, selain rupiah	(6)
(-) Memiliki nilai ekuitas negatif	(4)
(-) Laporan tahunan yang memiliki halaman yang tidak lengkap	0
Total sampel	62

Dari kriteria pemilihan sampel diatas, sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1. diatas diperoleh sampel sebanyak 62 perusahaan.

3.1.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini keseluruhan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu:

1. Laporan tahunan dan laporan keuangan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan Pusat Data Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia.
2. Daftar nama-nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didapatkan dari *factbook* 2010 dan 2011 Bursa Efek Indonesia.
3. Data lain yang mendukung penelitian ini diperoleh dari buku dan literatur lain seperti jurnal.

3.2 Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan model penelitian dengan persamaan regresi multivariat yang memungkinkan untuk mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Di dalam model ini dimasukkan dua variabel kontrol yaitu, proporsi kepemilikan manajemen dan indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009 ($t-1$).

Adapun model penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

$$IPS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NP_{it} + \beta_6 MOP_{it} + \beta_6 IPS_{it-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

IPS_{it} = Indeks Pengungkapan Sukarela perusahaan i pada tahun t

$PROF_{it}$ = Profitabilitas perusahaan i pada tahun t

LEV_{it} = *Leverage* perusahaan i pada tahun t

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan i pada tahun t

NP_{it} = Nilai perusahaan i pada tahun t

MOP_{it}	= Proporsi Kepemilikan Manajemen perusahaan i pada tahun t
IPS_{it-1}	= Indeks Pengungkapan Sukarela perusahaan i pada tahun $t-1$
ϵ	= galat (<i>error term</i>)

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS)

Tingkat pengungkapan sukarela perusahaan akan diukur dengan menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) yang dihitung berdasarkan analisis atas isi (*content analysis*) laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Analisis atas isi laporan tahunan dilakukan berdasarkan *checklist* yang berisi daftar item-item pengungkapan sukarela pada perusahaan. *Checklist* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* yang digunakan oleh Akhtaruddin *et al.* (2009). Akhtaruddin *et al.* (2009) mengembangkan *checklist* dalam penelitiannya dengan mengacu kepada *checklist* yang digunakan oleh Chau dan Gray (2002), Ho dan Woong (2001), serta Ferguson *et al.* (2002). Namun, karena berasal dari Malaysia, *checklist* yang dikembangkan oleh Akhtaruddin *et al.* (2009) belum sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia, yaitu peraturan X.K.6 Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik, sehingga perlu dilakukan koreksi agar sesuai dengan peraturan Bapepam dan LK tersebut.

Checklist yang digunakan pada penelitian Akhtaruddin *et al.* (2009) adalah sebanyak 74 *checklist*. Untuk tujuan penelitian ini, dikeluarkan 34 *checklist* dari 74 *checklist* yang digunakan oleh Akhtaruddin *et al.* (2009), karena merupakan pengungkapan wajib sesuai Keputusan Ketua Bapepam-LK nomor Kep-134/BL/2006, yaitu:

- ***General Corporate Information***
 1. *Brief history of the company*
 2. *Corporate structure*
 3. *Principal activities*

- **Corporate Strategy**

4. *Statement of corporate strategy and objectives*
5. *Action taken to achieve corporate objectives and strategy*

- **Corporate Governance**

6. *Name of principal shareholders*
7. *Category of shareholders*
8. *List of Directors*
9. *Shares held by directors of the company*
10. *Age of the Directors*
11. *Educational qualification of the executive directors*
12. *Educational qualification of the non-executive directors*
13. *Educational qualification of the independent non-executive directors*
14. *Experience of the executive directors*
15. *Experience of the non-executive directors*
16. *Experience of the independent non-executive directors*
17. *Position or office held by executive directors*
18. *Remuneration of the directors*

- **Financial Information**

19. *Amount and sources of revenue*
20. *Dividend payout policy*

- **Financial Review Information**

21. *Liquidity ratios*
22. *Debt/equity ratio*
23. *Return on shareholders' equity*
24. *Dividend per ordinary share for the period*
25. *Share price information*
26. *Discussion of the company's operating results for the past years*
27. *Explanation provided for change in sales*
28. *Explanation provided for change in operating income/net income*

29. *Discussion of competitive position of the company*

- ***Employee Information***

30. *Total number of employees for the firm*

31. *Policy on employee training*

- ***Social Responsibility Information***

32. *Information on safety measures*

33. *Environmental protection programs*

34. *Information on community services*

Dengan adanya koreksi tersebut, maka jumlah *checklist* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 item yang secara lengkap disajikan pada lampiran 1.

Berdasarkan *checklist* ini, selanjutnya dilakukan penghitungan nilai Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) dengan tata-cara sebagai berikut:

1. Sebuah item informasi sukarela akan diberi skor satu ("1") jika diungkapkan dan skor nol ("0") jika tidak diungkapkan.
2. Skor yang diperoleh oleh setiap perusahaan lalu dijumlahkan untuk mendapatkan skor total perusahaan atas pengungkapan sukarelanya.
3. Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) didapatkan dengan membandingkan skor total yang diperoleh masing-masing perusahaan dengan skor maksimum dari *checklist* yang digunakan. Skor maksimum berdasarkan *checklist* yang digunakan adalah 40 item.

Secara matematis:

$$\text{Indeks Pengungkapan Sukarela} = \frac{\text{Skor total pengungkapan sukarela yang terpenuhi}}{\text{Skor maksimal}}$$

Semua item pengungkapan sukarela diperlakukan sama karena tiap item informasi yang diungkapkan memiliki tingkat kepentingan yang sama (Cooke, 1989). Analisis statistik yang dilakukan oleh Chow dan Wong-Boren (1987) juga membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara menggunakan teknik pembobotan maupun tanpa pembobotan.

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas (PROF) diukur dengan menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE), yaitu perbandingan antara laba bersih (*net income*) dengan total ekuitas (*equity*). Penggunaan ROE sebagai proksi dari profitabilitas mengikuti penelitian dari Murcia dan Santos (2010).

Rumus perhitungan ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Diekspektasi variabel PROF memiliki arah koefisien positif, karena semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin luas pengungkapan sukarela.

3.3.2.2 Leverage (LEV)

Leverage (LEV) pada penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *ratio of long term liability to total asset*. Penggunaan *ratio of long term liability to total asset* sebagai proksi dari *leverage* mengikuti penelitian Kaplan dan Urwitz (1979). Rumus perhitungan *ratio of long term liability to total asset* adalah:

$$\text{Ratio of long term liability to total asset} = \frac{\text{Long term Liability}}{\text{Total Asset}}$$

Diekspektasi variabel LEV memiliki arah koefisien positif, karena semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela.

3.3.2.3 Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran Perusahaan (SIZE) diukur dengan menggunakan proksi logaritma dari total aset, sebagaimana penelitian Hartono (2000), Wuryatiningsih (2002) serta Sudarmadji dan Sularto (2007). Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Wuryatiningsih, 2002 dalam Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Diekspektasi variabel SIZE memiliki arah koefisien positif, karena semakin besar perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarejanya.

3.3.2.4 Nilai Perusahaan (NP)

Nilai Perusahaan (NP) menggunakan proksi *price to book value ratio* (PBV). PBV diperoleh dengan membandingkan *current share price* (harga saham pada tanggal 31 Desember 2010) dengan *book value per share* (nilai buku per saham pada tanggal 31 Desember 2010). *Book value per share* diperoleh dengan membagi nilai ekuitas perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010 dengan jumlah saham yang beredar pada tahun 2010. Penggunaan proksi ini mengikuti penelitian Amalia (2005) dan Situmorang dan Mukodim (2009).

Rumus perhitungan *price to book value* (PBV):

$$\text{Price to Book Value Ratio} = \frac{\text{Current Share Price on 31 December 2010}}{\text{Book Value Per Share on 31 December 2010}}$$

Diekspektasi variabel NP memiliki arah koefisien negatif, karena semakin rendah nilai perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan sukarela.

3.3.3 Variabel Kontrol

3.3.3.1 Proporsi Kepemilikan Manajemen (MOP)

Proporsi Kepemilikan Manajemen (MOP) dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam model ini mengikuti *stock compensation hypothesis* oleh Healy dan Palepu (2001) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen mempengaruhi pengungkapan sukarela. Menurut Healy dan Palepu (2001), ketika manajer perusahaan mendapatkan kompensasi berupa saham atau *option* dari perusahaan, maka manajemen akan memiliki insentif untuk memberikan pengungkapan yang lebih banyak melalui pengungkapan sukarelanya karena manajer tertarik untuk memperdagangkan (jual beli) saham yang mereka miliki.

Proporsi kepemilikan manajemen (MOP) diukur dengan menggunakan proksi sebagaimana penelitian Li dan Qi (2008) yaitu :

$$\text{MOP} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Manajer}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

Diekspektasi variabel MOP memiliki arah koefisien positif, karena semakin tinggi proporsi kepemilikan manajemen dalam suatu perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarela.

3.3.3.2 Indeks Pengungkapan Sukarela 2009 (IPS_{t-1})

Selain proporsi kepemilikan manajemen, dalam penelitian ini juga dimasukkan variabel kontrol indeks pengungkapan sukarela tahun 2009 ($IPSt-1$). Menurut teori sinyal, pengungkapan sukarela pada tahun sebelumnya akan mempengaruhi pengungkapan sukarela pada tahun selanjutnya secara positif. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan sukarela yang tinggi pada tahun sebelumnya akan cenderung untuk memberikan pengungkapan sukarela yang lebih banyak pada tahun selanjutnya untuk menghindari anggapan “*bad news signal*” atas keadaan perusahaan oleh pasar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dan perbandingan yang dilakukan oleh Ningrum (2008). Ningrum (2008) menemukan adanya kenaikan indeks pengungkapan sukarela dari tahun-tahun sebelumnya dengan tahun selanjutnya, walaupun kenaikannya relatif kecil.

Indeks pengungkapan sukarela 2009 ($t-1$) diukur dengan cara:

$$IPS_{t-1} = \frac{\text{Skor Total Pengungkapan Sukarela Terpenuhi pada Tahun 2009}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Diekspektasi variabel $IPSt-1$ memiliki arah koefisien positif, karena semakin tinggi indeks pengungkapan sukarela pada tahun sebelumnya maka semakin luas pengungkapan sukarela yang akan diberikan perusahaan untuk tahun selanjutnya.

3.4 Pengujian Empiris

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan secara *cross section* dengan menggunakan *software* Eviews 6.

3.4.1 Uji Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Analisis ini akan menghasilkan rata-rata (*mean*), nilai maksimal, nilai minimal, dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian, sehingga mudah dipahami secara kontekstual oleh pembaca.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model penelitian yang valid dan dapat digunakan untuk melakukan estimasi. Hasil estimasi tersebut harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Menurut Gujarati (2004) hasil dari estimasi yang bersifat BLUE adalah hasil yang :

1. Efisien, artinya nilai estimasi memiliki varians yang minimum dan tidak bias.
2. Tidak bias, artinya hasil nilai estimasi sesuai dengan parameter.
3. Konsisten, artinya jika ukuran sampel ditambah tanpa batas maka nilai hasil estimasi akan mendekati parameter populasi yang sebenarnya.
4. *Intercept* akan memiliki nilai distribusi normal.
5. Koefisien regresi akan memiliki distribusi normal.

Dalam pengujian regresi ini, peneliti melakukan uji asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Heteroskedastisitas biasanya muncul dalam data yang *cross section*. Jika heteroskedastisitas terjadi, maka koefisien regresi tidak lagi efisien sehingga dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *White Heterocedasticity Test* pada program Eviews 6. Apabila $p\text{-value} < \alpha$, maka terdapat heteroskedastisitas dan apabila sebaliknya, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Metode *weighted least square* dapat digunakan untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas sehingga diperoleh estimasi yang lebih efisien.

2. Uji Autokorelasi

Secara sederhana, analisis regresi dilakukan untuk melihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, oleh karena itu tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan untuk menguji

autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (*generalized difference equation*).

3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat hubungan linear antarvariabel independen. Ketika sesama variabel independen memiliki hubungan yang kuat, dapat dikatakan antar variabel independen tidak independen. Korelasi antar variabel ini mengakibatkan hasil yang bias dalam perhitungan *varians* masing-masing koefisien parameter. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melakukan pengujian *correlation matriks* yang tersedia dalam *software* E-views 6. Masalah multikolinearitas dapat diatasi dengan melakukan transformasi data, menghilangkan salah satu variabel yang tidak signifikan, atau dengan membiarkannya saja (Gujarati, 2004).

3.4.3 Uji Hipotesis Penelitian

Terdapat beberapa jenis pengujian hipotesis penelitian yang dapat dilakukan dalam penelitian ini. Pengujian tersebut antara lain:

1. Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependennya. Pengujian signifikansi model keseluruhan menggunakan distribusi F sebagai parameternya. Nilai probabilitas-F menunjukkan tingkat signifikansi model regresi secara keseluruhan untuk menjelaskan hasil suatu penelitian.

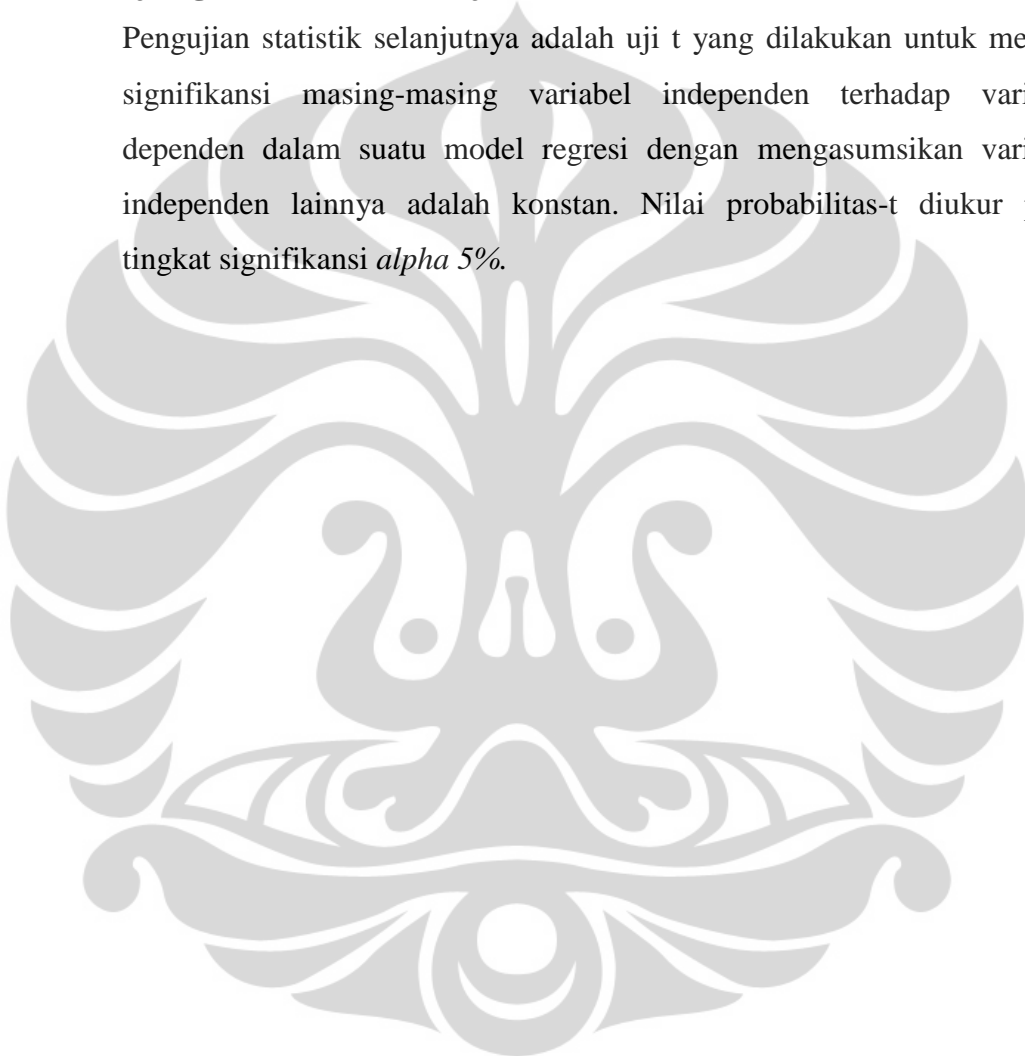
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi menggunakan R^2 dan *Adjusted-R²* sebagai parameternya. Nilai R^2 dan *Adjusted-R²* menunjukkan tingkat keberhasilan variabel-variabel independen suatu model regresi dalam menjelaskan variabel dependennya. Nilai R^2 dan *Adjusted-R²* berada dalam kisaran nol

hingga satu. Semakin tinggi nilai R^2 dan *Adjusted-R²*, maka model regresi yang digunakan semakin baik menjelaskan keberadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, digunakan *Adjusted-R²* untuk mengukur koefisien determinasi dikarenakan nilainya lebih tepat (Nachrowi dan Usman, 2002).

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengujian statistik selanjutnya adalah uji t yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi dengan mengasumsikan variabel independen lainnya adalah konstan. Nilai probabilitas-t diukur pada tingkat signifikansi *alpha 5%*.



BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sampel Penelitian

Pada bab sebelumnya telah dibahas pemilihan sampel dan telah didapatkan jumlah sampel sebesar 62 perusahaan. Dari 62 sampel tersebut perlu diidentifikasi terlebih dahulu keberadaan *outlier*. *Outlier* dalam penelitian ini diidentifikasi dengan menghitung batas atas dan batas bawah dari data sampel penelitian. Sampel yang berada diluar batas atas dan batas bawah akan diidentifikasi sebagai *outlier* dan dikeluarkan dari sampel penelitian. Batas atas dan batas bawah diperoleh dengan cara \pm mean dengan 3 kali standar deviasi. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh 58 perusahaan yang akan diobservasi lebih lanjut.

4.2 Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela

Berdasarkan pengukuran indeks pengungkapan sukarela pada sampel penelitian ini, diperoleh persentase pengungkapan sukarela per kategori dan persentase rata-rata pengungkapan sukarela per *checklist* sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 di halaman berikut.

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa rata-rata kategori pengungkapan yang paling banyak dilakukan adalah *graphic information*, yaitu sebesar 58.62%. Kategori *graphic information* ini berisikan keterangan grafik atas informasi keuangan dan grafik atas informasi non keuangan. Dari 58 perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya 4 perusahaan yang tidak memberikan keterangan grafik finansial dan non finansial.

Dari Tabel 4.1. juga terlihat rata-rata terendah terdapat pada kategori *projected information*, yaitu sebesar 0.86%. Kategori ini terdiri dari *projection of future profits*, *projection of future sales*, *forecast of cash flows*, dan *planned capital expenditure*. Dari 58 perusahaan yang menjadi sampel penelitian hanya 2 perusahaan yang memberikan pengungkapan *projected information*.

Tabel 4.1
Tingkat Pengungkapan Sukarela

No.	<i>Voluntary Disclosure Checklist</i>	Persentase Pengungkapan Sukarela Per Kategori	Persentase Rata-rata Pengungkapan Sukarela Per Checklist
1.	<i>General Corporate Information</i>	77.59%	31.47%
2.	<i>Corporate Governance</i>	74.14%	50%
3.	<i>Financial Information</i>	77.59%	14.99%
4.	<i>Financial Review Information</i>	100%	32.76%
5.	<i>Acquisitions and Disposals</i>	58.62%	22.76%
6.	<i>Projected Information</i>	3.45%	0.86%
7.	<i>Employee Information</i>	22.41%	9.20%
8.	<i>Graphic Information</i>	93.10%	58.62%
Total			23.23%

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas juga dapat diketahui persentase rata-rata total pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan masih rendah, yaitu hanya 23.23%. Rendahnya persentase rata-rata tingkat pengungkapan sukarela ini mungkin dikarenakan laporan tahunan perusahaan bukanlah satu-satunya sumber informasi bagi investor dan kreditor. Perusahaan mungkin memilih untuk memberikan pengungkapan sukarejanya melalui media lain di luar laporan tahunan (Juniarti dan Sentosa, 2009).

4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atas berbagai variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif Variabel Dependen dan Kontrol

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev
IPS	0.2310	0.2250	0.4750	0.0500	0.0960
PROF	0.1365	0.1255	0.6974	-0.7664	0.2154
LEV	0.1035	0.0499	0.4142	0.0001	0.1088
SIZE	12.0743	11.9361	14.0525	10.4530	0.6936
NP	2.3234	1.2300	12.0800	0.0800	2.4501
MOP	0.0312	0.0002	0.3704	0.0000	0.0735
IPS_{t-1}	0.2584	0.2500	0.4750	0.0750	0.0923

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, disampaikan analisis deskriptif dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- Variabel dependen IPS (indeks pengungkapan sukarela), memperoleh nilai tertinggi sebesar 0.4750 yang diraih oleh PT Gajah Tunggal Tbk dan nilai terendah sebesar 0.0500 yang diperoleh PT Prima Alloy Steel Universal Tbk. Nilai tengah variabel ini adalah 0.2250, nilai rata-ratanya adalah 0.2310, dan standar deviasinya adalah 0.0960.
- Variabel independen PROF (profitabilitas), yang menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE), menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0.6974 yang diraih PT Malindo Feedmill Tbk dan nilai terendah sebesar -0.7664 yang diperoleh PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk. Nilai tengah variabel independen ini adalah 0.1255, nilai rata-ratanya 0.1365, dan standar deviasinya adalah 0.2154.
- Variabel independen LEV (*leverage*), yang menggunakan proksi *ratio of long term liabilities to total asset*, memperlihatkan nilai tertinggi sebesar 0.4142 yang diraih PT Gajah Tunggal Tbk dan nilai terendah sebesar 0.0001 yang diperoleh PT Aneka Kemasindo Utama Tbk. Nilai tengah dari

variabel ini adalah 0.0499, nilai rata-ratanya adalah 0.1035, dan standar deviasinya adalah 0.1088.

- Variabel independen SIZE (ukuran perusahaan), yang menggunakan proksi logaritma total aset, memperlihatkan nilai tertinggi sebesar 14.0525 yang diraih PT Astra International Tbk. dan nilai terendah sebesar 10.4530 yang diperoleh PT Aneka Kemasindo Utama Tbk. Nilai tengah dari variabel ini adalah 11.9361, nilai rata-ratanya adalah 12.0743, dan standar deviasinya adalah 0.6936.
- Variabel independen NP (nilai perusahaan), yang menggunakan proksi *price to book value ratio*, memperlihatkan nilai tertinggi sebesar 12.0800 yang diraih PT HM Sampoerna Tbk dan nilai terendah sebesar 0.0800 yang diperoleh PT Nusantara Inti Corpora Tbk. Nilai tengah variabel ini adalah 1.2300, nilai rata-ratanya sebesar 2.3234, dan standar deviasinya adalah 2.4501.
- Variabel kontrol MOP (proporsi kepemilikan manajemen), memperlihatkan nilai tertinggi dan nilai terendah yang berada pada kisaran 0 sampai 0.3704. Nilai tengah dari variabel ini adalah 0.0002, nilai rata-ratanya adalah 0.0312, dan standar deviasinya adalah 0.0735.
- Variabel kontrol IPS_{t-1} (indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009), memperlihatkan nilai tertinggi sebesar 0.4750 yang diraih PT Kalbe Farma Tbk. dan nilai terendahnya sebesar 0.0750 yang diperoleh PT Prima Alloy Steel Tbk. Nilai tengah variabel ini adalah 0.2500, nilai rata-ratanya adalah 0.2584, dan standar deviasinya adalah 0.0923.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Agar dihasilkan hasil estimasi dari model penelitian yang bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

4.4.1 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui apakah model terbebas dari masalah heteroskedastisitas dilakukan uji *white heteroskedasticity*. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	2.014262	Prob. F(27,30)	0.0322
Obs*R-squared	37.38024	Prob. Chi Square(27)	0.0882

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa model penelitian tidak mengandung heteroskedastisitas dengan melihat nilai Prob Obs*R-Squared yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu sebesar 8.82%.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam model penelitian dilakukan pengujian Durbin Watson. Hasil uji Durbin Watson dari model penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.178785
--------------------	----------

Nilai Durbin Watson pada model diketahui sebesar 1.178785, sehingga dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Untuk melihat adanya multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dan kontrol digunakan *correlation matrix analysis* yang terdapat di dalam program Eviews 6. Jika terdapat nilai korelasi yang lebih besar dari 0.8, maka dapat disimpulkan terdapat multikolinearitas diantara variabel-variabel independen dan kontrol. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Matriks Korelasi Antar Variabel Independen dan Kontrol

	IPS	PROF	LEV	SIZE	NP	MOP	IPS_{t-1}
IPS	1.0000	0.1653	0.0162	0.4645	0.1607	0.0639	0.5862
PROF	0.1653	1.0000	0.1797	0.3436	0.6617	-0.1525	0.0465
LEV	0.0162	0.1797	1.0000	0.2401	0.0294	0.1221	-0.0460
SIZE	0.4645	0.3436	0.2401	1.0000	0.4526	-0.1705	0.4350
NP	0.1607	0.6617	0.0294	0.4526	1.0000	-0.1343	0.1386
MOP	0.0639	-0.1525	0.1221	-0.1705	-0.1343	1.0000	0.0425
IPS_{t-1}	0.5862	0.0465	-0.0460	0.4350	0.1386	0.0425	1.0000

Dari Tabel 4.5 diatas dapat dilihat tidak terdapat nilai korelasi diatas 0.8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas antara variabel independen dan kontrol yang digunakan.

4.5 Hasil Pengujian Model

Hasil regresi atas model penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Analisis Hasil Regresi Model

$$IPS_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 NP_{it} + \beta_5 MOP_{it} + \beta_6 IPS_{it-1} + \varepsilon_t$$

Variable	Hipotesis	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C		-0.4020	-1.9044	0.0312**)
PROF	+	0.0673	1.8450	0.0354**)
LEV	+	-0.0654	-0.4757	0.3181
SIZE	+	0.0427	2.2408	0.0147**)
NP	-	-0.0049	-1.0208	0.1561
MOP	+	0.1469	1.5035	0.0694***)
IPS_{t-1}	+	0.4722	3.3869	0.0007*)
Adj R-squared	0.352245			
F-statistic	6.166039			

Prob(F- statistic)	0.000065*)
-------------------------------	------------

IPS = Indeks Pengungkapan Sukarela ; PROF = Profitabilitas ; LEV = *Leverage*;
 SIZE = Ukuran Perusahaan; NP = Nilai Perusahaan; MOP = Proporsi Kepemilikan
 Manajemen; IPS_{t-1} = Indeks Pengungkapan Sukarela 2009 (t-1)

*) signifikan pada α 1%

**) signifikan pada α 5%

***) signifikan pada α 10%

Dari Tabel 4.6 diatas, dapat dilihat nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000065 atau dibawah 1%, sehingga model yang digunakan signifikan pada tingkat α 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Dari Tabel 4.6 juga terlihat nilai *Adjusted-R²* sebesar 0.352245 atau 35.2245%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model tersebut dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen sebesar 35.2245% dan berarti 64.7755% variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Sedangkan, hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat dari tanda koefisien dan p-value yang dihasilkan dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- Variabel PROF memperoleh koefisien positif dan signifikan pada tingkat α 5%, sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0.0354 (p-value < 0.05). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara profitabilitas dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).
- Variabel LEV memperoleh koefisien negatif dan tidak signifikan sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value 0.3181 (p-value > 0.05). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).
- Variabel SIZE menghasilkan nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat α 5% sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value 0.0147 (p-value < 0.05). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan

positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).

- Variabel NP menghasilkan koefisien negatif dan tidak signifikan sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value 0.1561 (p-value > 0.05). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).
- Variabel MOP menghasilkan nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat α 10% sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0.0694 (p-value < 0.10). Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara MOP dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).
- Variabel IPS_{t-1} menghasilkan nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat α 1% sebagaimana ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar 0.0007 (p-value < 0.01). Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009 (t-1) dengan tingkat pengungkapan sukarela (IPS).

4.6 Analisis Hasil Pengujian Model

4.6.1 Hipotesis 1

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian model menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan sukarela. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin banyak pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan. Hasil ini mendukung hipotesis 1. Dengan demikian hipotesis 1 tidak dapat ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Shingvi dan Desai (1971), Lang dan Lundholm (1993), Murcia dan Santos (2010), serta Widianingsih (2011) yang menemukan profitabilitas mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif.

4.6.2 Hipotesis 2

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian model menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Hal ini berarti hipotesis 2 ditolak.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil temuan Chow dan Wong Boren (1987) serta Sudarmadji dan Sularto (2007). Hasil ini menurut Chow dan Wong Boren (1987) disebabkan antara lain, karena laporan tahunan bukanlah satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah konflik kepentingan dari pemegang saham, kreditur, dan manajer perusahaan. Kreditur masih memiliki alternatif lain, seperti *debt covenant* untuk mengamankan hutangnya dibandingkan dengan tingkat pengungkapan lebih. Kreditur juga dapat memperoleh informasi dan pengungkapan lainnya melalui tanya jawab langsung dengan manajemen, perjanjian hutang, laporan interim, ataupun dari laporan lainnya yang disediakan oleh perusahaan seperti, data atau skedul. Oleh karena kreditur masih memiliki berbagai alternatif informasi lain tersebutlah, maka kreditur tidak terlalu menuntut pengungkapan lebih pada laporan tahunan perusahaan, sehingga *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan.

4.6.3 Hipotesis 3

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi secara positif tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian model menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Hal ini berarti semakin besar perusahaan maka semakin banyak pengungkapan sukarela yang diberikannya. Hasil ini mendukung hipotesis 3. Dengan demikian hipotesis 3 tidak dapat ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Cherf (1961), Shingvi dan Desai (1971), Lang dan Lundholm (1993), Suropto (1999), Eng dan Mak (2003), dan Amalia (2005) yang menemukan bahwa

ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan.

4.6.4 Hipotesis 4

Hipotesis 4 dalam penelitian ini menyatakan nilai perusahaan mempengaruhi secara negatif pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil pengujian model menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Hasil pengujian ini tidak sesuai dengan hipotesis 4, dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Amalia (2005) serta Situmorang dan Mukodim (2009). Terdapat beberapa argumen yang dapat menjelaskan hasil penemuan ini. Argumen yang pertama, jika suatu perusahaan memberikan pengungkapan yang terlalu banyak ketika nilai sahamnya *undervalued*, investor maupun kreditur dapat melihatnya hanya sebagai usaha manajemen untuk mengangkat nilai perusahaannya yang memang buruk. Hal ini biasanya terjadi ketika manajemen tidak dapat memilih informasi yang tepat untuk diungkapkan. Dalam keadaan ini pengungkapan yang banyak dikhawatirkan hanya akan menghilangkan kepercayaan dari investor dan kreditur perusahaan. Selain itu, pengungkapan yang banyak atas nilai perusahaan ketika harga saham perusahaan lebih kecil dari nilai bukunya mungkin dibatasi oleh perusahaan karena perusahaan tidak ingin menanggung resiko salah interpretasi maksud dari pengungkapan yang dilakukan.

Argumen selanjutnya terkait dengan teori sinyal. Menurut teori sinyal, ketika perusahaan dengan harga saham yang *undervalued* pada tahun ini memberikan pengungkapan yang lebih besar, maka jika pada tahun berikutnya harga sahamnya mengalami penurunan lagi dan keadaan di perusahaan saat itu memang tidak baik yang menyebabkan perusahaan tidak dapat memberikan pengungkapan sukarela lebih banyak atau paling tidak sama dengan tahun sebelumnya, perusahaan justru akan dianggap sebagai perusahaan dengan “*bad news signal*” oleh pasar. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan dengan nilai

saham yang *undervalued* memilih untuk memberikan pengungkapan sebatas pada pengungkapan wajib saja.

Argumen yang lainnya terkait dengan indeks pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan.. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diketahui indeks pengungkapan sukarela perusahaan di Indonesia memang masih rendah. Rendahnya indeks pengungkapan sukarela ini mencerminkan masih belum banyaknya perusahaan yang menganggap pengungkapan sukarela adalah hal yang penting untuk dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan perusahaan dengan nilai perusahaan yang *undervalued* akan tetap memberikan pengungkapan sebatas pada apa yang diwajibkan saja.

4.6.5 Proporsi Kepemilikan Manajemen (MOP)

Variabel proporsi kepemilikan manajemen ditemukan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan. Hasil temuan ini sesuai dengan prediksi awal penelitian. Hasil temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Healy dan Palepu (2001), Noe (1999), Aboody dan Kasznik (2000), dan Miller dan Piotroski (2000).

4.6.6 Indeks Pengungkapan Sukarela pada Tahun 2009 (t-1)

Variabel indeks pengungkapan sukarela pada tahun 2009 (t-1) ditemukan mempengaruhi pengungkapan sukarela secara positif dan signifikan. Hasil temuan ini sesuai dengan prediksi awal penelitian. Hasil temuan ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008).

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa pengaruh faktor-faktor karakteristik posisi keuangan yaitu, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian setiap variabel independen diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Profitabilitas perusahaan, dengan menggunakan proksi *return on equity* (ROE), ditemukan mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur secara positif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin luas pula pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan.
2. *Leverage* perusahaan, dengan menggunakan proksi *ratio of total long term liability to total asset*, ditemukan tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.
3. Ukuran perusahaan (*size*), dengan menggunakan proksi logaritma dari total aset, ditemukan mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur secara positif dan signifikan. Artinya, semakin besar perusahaan maka semakin luas pengungkapan sukarelanya.
4. Nilai perusahaan, dengan menggunakan proksi *price to book value ratio*, ditemukan tidak mempengaruhi pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

5.2 Keterbatasan

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel pada satu industri saja, yaitu industri manufaktur, sehingga hasil penelitian ini belum tentu berlaku untuk perusahaan dari industri lain.
2. Perhitungan indeks pengungkapan sukarela (IPS) hanya dilakukan oleh peneliti saja dan tidak dilakukan pengujian ulang untuk memastikan kekonsistenan peneliti dalam menghitung indeks pengungkapan sukarela.
3. Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel hanya pada satu periode penelitian, yaitu tahun 2010 dan dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

5.3 Saran

5.3.1 Penelitian Selanjutnya

Terkait keterbatasan yang sudah disampaikan sebelumnya maka saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Mengambil sampel dari semua industri, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk semua industri yang ada di Indonesia.
2. *Checklist* yang akan digunakan dalam penelitian selanjutnya sebaiknya disesuaikan dengan peraturan penyajian dan pengungkapan informasi dari masing-masing industri.
3. Melakukan pengujian ulang atas perhitungan indeks pengungkapan sukarela untuk memastikan kekonsistenan peneliti.
4. Mencari variabel independen lain yang sesuai dan mempengaruhi secara signifikan luasnya pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia.
5. Melakukan penelitian dengan rentang waktu yang lebih luas untuk menguji apakah hasil penelitian ini tetap konsisten.

5.3.2 Emiten

Saran kepada emiten antara lain adalah:

1. Memberikan pengungkapan yang lebih luas yang sesuai dengan kebutuhan *stakeholders* perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan dengan disertai penjelasan grafik ataupun tabel untuk memudahkan *stakeholders* dalam memahami informasi seputar aktivitas perusahaan. Pengungkapan sukarela juga dapat dilakukan oleh perusahaan melalui media lain selain laporan tahunan.
2. Mempertimbangkan kebijakan atas pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan sukarelanya dengan sebaik-baiknya.
3. Mempermudah akses pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tahunan perusahaan, misalnya melalui situs perusahaan.

5.3.3 Investor

Investor dapat memanfaatkan pengungkapan sukarela yang diberikan perusahaan sebagai bahan pertimbangan atas keputusan investasi yang akan dilakukan.

5.3.4 Pembuat Kebijakan (Bapepam-LK)

Saran bagi pembuat kebijakan (Bapepam-LK) adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peranan berbagai peraturan terkait pengungkapan informasi perusahaan baik di dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan.
2. Mereview kepatuhan para emiten terhadap peraturan tentang kewajiban emiten atau perusahaan publik dalam menyampaikan laporan tahunan, karena dari pengamatan peneliti, ada beberapa perusahaan yang laporan tahunannya tidak memenuhi persyaratan Bapepam-LK.

DAFTAR REFERENSI

- Akhtaruddin, Mohamed., Monirul Alam Hossain, dan Mahmud Hossain. (2009). Corporate governance and voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysian listed firms. *JAMAR*, Vol. 7, 18-19.
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. ”Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ, FE Universitas Trisakti Jakarta, 9 Juni 2007. Jakarta: Seminar Nasional, 2007. 4-8.
- Amalia, Dessy. (2005). Faktor- faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) pada laporan tahunan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Pemerintah*, Vol 1, No.2, 2-11.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. *Peraturan No. X.K.6 Keputusan Bapepam dan LK No. Kep. 134/BL/2006*.
- Blaccionare, W.G. dan D.M. Patten. (1994). Environmental disclosure, regulatory cost, and changes in firm value. *Journal of Accounting and Economic*, pp. 56-89
- Boesso, Giacomo dan Kamalesh Kumar. (2006). Drivers of corporate voluntary disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 20 No. 2, pp. 269-296
- Cerf, A.R. “Corporate Reporting and Investment Decisions”. Berkeley, University of California Press. 1961
- Chow, Chee W. dan Adrian Wong-Boren. (1987). Voluntary financial disclosure by Mexican corporations. *The Accounting Review*. Vol. LXII, No. 3 (July),. 535-541
- Cooke, T. E. (1992). The impact of size, stock market listing and industry type on disclosure in the annual reports of Japanese listed corporations. *Accounting and Business Research*, pp.229-237.
- Freeman, R. *Strategic Management: A Stakeholder Approach*, Massachusetts; Pitman, 1983.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Third Edition, Singapore: McGraw-Hill, Inc.

- Gunawan, Juniarti. “Analisis Pengungkapan Informasi Tahunan pada Perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”, *Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 2000.
- Healy, M.P., dan Krishna G. Palepu. (2001), Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: a review of the empirical literature. *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 31, pp. 405-40.
- Henderson, Scoot, Graham Pearson, dan Kate Harris, *Financial Accounting Theory*, Australia: Pearson Education Australia, 200
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. *Teori Akuntansi*. Edisi 5. Terjemahan dari Wibowo, Herman dari *Accounting Theory*. Jakarta: Interaksara, 2002
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. *Accounting Theory*. United States of America. 1991.
- Huafang, Xiao dan Yuan Jianguo. (2007). Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: Evidence from listed companies in China. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 Iss: 6, pp.604 – 619.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. (1976). A Theory of the firm: governance, residual claims, and organizational forms. *Journal of Financial Economics (JFE)*, Vol. 3, No. 4, 123-256.
- Juniarti dan Agnes Andriyani Sentosa. (2009). Pengaruh good corporate governance, voluntary disclosure. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 2, November 2009: 88-100.
- Kaplan dan Urwitz. (1979). Statistically models of bond ratings: a methodological inquiry”, *Journal of Business*: Vol 52, No. 12: 231.
- L, Noegraheni. (2005). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan publik non industri keuangan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 61-80.
- Lang, Mark, and Russell Lundholm. (1993). Cross-sectional determinants of analyst ratings of corporate disclosures. *Journal of Accounting Research*, 31:246–71.
- Li, Hongxia dan Ainan Qi. (2008). Impact of corporate governance voluntary disclosure in Chinese listed companies. *Corporate Ownership & Control Journal*, Vol. 5, Issue 2, 259-289.

- Makhija, Anil K. dan James M. Patton. (2004). The impact of firm ownership structure on voluntary disclosure: empirical evidence from Czech annual reports. *The Journal of Business*, Vol. 77, No. 3 (July 2004), pp. 457-491.
- Marwata. (2001). Hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas ungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan publik Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No. 1 (Maret), 67-87.
- Meek, G.K., Robert, C.B. and Gray, S. (1995), Factors influencing voluntary annual report disclosures by US UK and Continental European multinational. *Journal of International Business Studies*, Vol. 26, No. 3 (3rd Qtr., 1995), pp. 555-572.
- Murcia, Fernando Dal-Ri dan Ariovaldo dos Santos. Determinants of Corporate Voluntary Disclosure in Brazil. *Journal of International Business Studies*, Vol. 2, 234-278.
- Nachrowi, D. dan Hardius Usman. "Penggunaan Teknik Ekonometri". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ningrum, Agustin Setya. 2008. Analisis Tingkat Pengungkapan Sukarela pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta Tahun 2005. Skripsi S1. UI Depok.
- Ness, K.E. dan A.M. Mirza. (1991). Corporate social disclosure: a note on a test of agency theory. *Journal Accounting and Public Policy*, 78, 178-190.
- Darmawati, Deni, Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. (2005). Hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.8, hal. 68-65.
- Republik Indonesia, *Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*.
- Simanjuntak, Binsar H. dan Widiastuti, Lusy. (2004). Faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 3 (September), 351-366.
- Singhvi, S.S. dan Harsha B. Desai. (1971). An empirical analysis of the quality of corporate financial disclosure. *The Accounting Review Journal*, 129-138.
- Situmorang, Hasudungan dan Didin Mukodim. (2009). *Analysis of Factors Affecting the Area of Voluntary Disclosure Annual Reports on the Company Which Includes Company LQ45*. Universitas Gunadarma, Economic Research

- Skinner, Douglas. (1994). Why firms voluntarily disclose bad news. *Journal of Accounting Research*, Vol. 32, 38–60.
- Subiyantoro, Edi. “Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia”. *Tesis. Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 2000.
- Soemarso, S.R. *Akuntansi Suatu Pengantar (Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat, 2003.
- Sudarmadji, A.M dan Lana S. (2007). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan tipe kepemilikan perusahaan terhadap luas *voluntary disclosure* laporan keuangan tahunan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol.2, 1858-2559.
- Suripto, Bambang. (1999). Pengaruh besaran, profitabilitas, pemilikan saham oleh publik, dan kelompok industri terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5, No. 1 (April), 1-27.
- Suwardjono. *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE, 2006.
- Tjakradinata, Emma Siamuljati. “Studi Empiris atas Kualitas Pengungkapan (*Disclosure*) Laporan Tahunan dan Pengaruhnya terhadap Dispersi Harga Saham Perusahaan yang Tercatat pada Bursa Efek Jakarta”. *Tesis Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, 2000.
- Widianingsih, Yuni Pristiwati Noer. (2011). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela laporan tahunan. *Jurnal Politeknosains*, Vol. X, No. 2, 54-63.
- Yuniarti, Eti. “Analisis Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial pada Sektor Perbankan Indonesia”. *Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2007.

LAMPIRAN 1

Voluntary Disclosure Checklist

No.	<i>Voluntary Disclosure Checklist</i>
<i>General Corporate Information</i>	
1.	<i>Physical output and capacity utilization</i>
2.	<i>Statement of operating goals and strategy</i>
3.	<i>Action taken to achieve the goals and strategy</i>
4.	<i>Strategy to improve performance</i>
<i>Corporate Governance</i>	
5.	<i>Other directorship held by executive directors</i>
6.	<i>Other directorship held by non-executive directors</i>
7.	<i>Other directorship held by independent non-executive directors</i>
<i>Financial Information</i>	
8.	<i>Cost of goods sold for the period</i>
9.	<i>Operating profits/losses before extraordinary gains and losses</i>
10.	<i>Details of operating expenses</i>
11.	<i>Current assets and its composition</i>
12.	<i>Current liabilities and its composition</i>
13.	<i>Break up of receivables</i>
14.	<i>Sources of raw materials</i>
15.	<i>Retained profits</i>
16.	<i>Bank loans, mortgage and their uses</i>
17.	<i>Advertising information</i>
18.	<i>Foreign Currency information</i>
19.	<i>Intangible assets break-down</i>
20.	<i>Policies regarding the amortization of intangible assets</i>
<i>Financial Review Information</i>	
21.	<i>Return on capital employed</i>
22.	<i>Other key financial ratios</i>
23.	<i>Comparative financial position for three to five years or more</i>
24.	<i>Major markets of the products</i>

25.	<i>Explanation provided for change in market share</i>
26.	Discussion of new product development
<i>Acquisitions and Disposals</i>	
27.	Acquisition and disposal of fixed assets
28.	Reasons for acquisitions
29.	Reasons for disposals
30.	Capital expenditure for the period
31.	Details of company investment
<i>Projected Information</i>	
32.	Projection of future profits
33.	Projection of future sales
34.	Forecast of cash flows
35.	Planned capital expenditure
<i>Employee Information</i>	
36.	Category of employees by sex
37.	Amount spent on training
38.	Number of employees trained
<i>Graphic Information</i>	
39.	Graphic presentation of financial information
40.	Graphic presentation of non-financial information

LAMPIRAN 2
DATA PERUSAHAAN SAMPEL

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPS	PROF	LEV	SIZE	NP	MOP	IPS _(t-1)
1.	PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk	INTP	0.3750	0.2466	0.0585	13.1860	4.4900	0.0000	0.3750
2.	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB	0.2750	0.1214	0.2161	13.0186	2.5300	0.0000	0.2000
3.	PT Semen Gresik Tbk	SMGR	0.4500	0.3026	0.0582	13.1921	4.6700	0.0000	0.2750
4.	PT Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0.2500	0.1796	0.0859	12.3752	1.3700	0.0000	0.1750
5.	PT Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI	0.3500	-0.1164	0.0106	11.8087	0.2900	0.0303	0.4500
6.	PT Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	0.1750	0.3071	0.1090	12.0381	3.0600	0.0000	0.1500
7.	PT Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.1750	0.1147	0.0199	10.9534	0.8400	0.0958	0.1500
8.	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	0.1500	0.2655	0.0084	12.0312	2.0300	0.0000	0.1500
9.	PT Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	0.1750	0.0948	0.0195	11.6141	1.4500	0.1553	0.1750
10.	PT Lion Metal Works Tbk	LION	0.1750	0.1486	0.0501	11.4827	0.7600	0.0023	0.2000
11.	PT Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0.2000	0.1571	0.1248	10.8932	0.9800	0.2562	0.2250
12.	PT Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	0.2250	0.0605	0.1796	12.2939	1.0900	0.0000	0.2750
13.	PT Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	0.3250	0.1259	0.0124	11.7270	0.7400	0.0006	0.2750
14.	PT Intan Wijaya International Tbk	INCI	0.2750	-0.1600	0.0311	11.1272	0.3500	0.1787	0.1750
15.	PT Indo Acitama Tbk	SRSN	0.2500	0.0431	0.0915	11.5611	1.5800	0.0000	0.2000
16.	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	0.3000	0.1699	0.0234	12.4776	1.2200	0.0416	0.2250
17.	PT Aneka Kemasindo Utama	AKKU	0.1250	-0.3158	0.0001	10.4530	2.0000	0.0000	0.1500

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPS	PROF	LEV	SIZE	NP	MOP	IPS _(t-1)
18.	PT Asiaplast Industries Tbk	APLI	0.1750	0.1075	0.0614	11.5250	0.5900	0.0000	0.2000
19.	PT Berlina Tbk	BRNA	0.3250	0.1726	0.1923	11.7411	1.1000	0.1051	0.3250
20.	PT Sekawan Intipratama Tbk	SIAP	0.3750	0.0517	0.0353	11.1787	0.6600	0.0000	0.3750
21.	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0.3000	0.4957	0.0882	12.8141	6.7800	0.0000	0.2500
22.	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0.2250	0.3120	0.2588	12.8438	2.1200	0.0000	0.2500
23.	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN	0.2250	0.6974	0.3662	11.9851	4.2000	0.0010	0.1250
24.	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	0.2000	-0.0743	0.2072	11.7613	0.5900	0.0000	0.2000
25.	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0.3000	0.1563	0.2766	12.6527	3.9300	0.3704	0.3500
26.	PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	0.1750	-0.7664	0.0233	11.8955	1.2100	0.0664	0.2250
27.	PT Astra International Tbk	ASII	0.3500	0.0003	0.1510	14.0525	4.4800	0.0004	0.3000
28.	PT Astra Auto Part Tbk	AUTO	0.3500	0.2956	0.0413	12.7471	2.7900	0.0008	0.2750
29.	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	0.3500	0.1251	0.0691	12.1740	1.0100	0.2540	0.3750
30.	PT Gajah Tunggal Tbk	GJTL	0.4750	0.2355	0.4142	13.0158	2.2700	0.0008	0.3750
31.	PT Indomobil Sukses International Tbk	IMAS	0.2250	0.3513	0.2706	12.9023	5.9300	0.0000	0.4250
32.	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	MASA	0.2000	0.1081	0.1371	12.4826	1.2400	0.0189	0.3750
33.	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk	PRAS	0.0500	0.0023	0.3838	11.6646	0.4000	0.0591	0.0750
34.	PT Pan Brothers Tbk	PBRX	0.2250	0.2131	0.1937	11.9481	4.2600	0.0072	0.2000

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPS	PROF	LEV	SIZE	NP	MOP	IPS _(t-1)
35.	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	0.1250	0.0323	0.0488	11.7877	0.3500	0.0000	0.2250
36.	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk)	SSTM	0.0750	0.0307	0.3563	11.9407	0.8200	0.0750	0.2500
37.	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	UNIT	0.0500	0.0104	0.0071	11.4911	0.0800	0.0000	0.0750
38.	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	0.1500	0.0093	0.0251	11.7787	0.7500	0.0010	0.3250
39.	PT Jembo Cable Company Tbk	JECC	0.2500	0.0103	0.0434	11.7497	0.9500	0.0000	0.2500
40.	PT KMI Wire and Cable Tbk	KBLI	0.1500	0.1662	0.1708	11.7742	1.1000	0.0000	0.2000
41.	PT Supreme Cable Manufacturing and Commerce Tbk	SCCO	0.1250	0.1435	0.0084	12.0636	0.9500	0.0000	0.3250
42.	PT Voksel Electric Tbk	VOKS	0.1250	0.0261	0.0188	12.0517	0.9700	0.0078	0.3250
43.	PT Kabelindo Murni Tbk	KBLM	0.1500	0.0173	0.0323	11.6055	0.5400	0.0641	0.2250
44.	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	0.1500	0.2416	0.0365	11.8504	3.3300	0.0000	0.1000
45.	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	0.2000	0.0934	0.0643	11.6176	0.8300	0.0000	0.1750
46.	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	0.1500	0.0409	0.1604	11.2997	0.8200	0.0013	0.2500
47.	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	0.2250	0.1956	0.0306	13.4877	3.6300	0.0080	0.4500
48.	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	0.1500	0.6287	0.0259	13.3123	12.0800	0.0000	0.2000
49.	PT Bentoel International Investama Tbk	RMBA	0.2250	0.1027	0.3165	12.6904	2.7200	0.0000	0.2683

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	IPS	PROF	LEV	SIZE	NP	MOP	IPS _(t-1)
50.	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA	0.2750	0.1731	0.0452	11.9315	2.0500	0.0000	0.3500
51.	PT Indofarma Tbk	INAF	0.1250	0.0403	0.0642	11.8657	0.8000	0.0001	0.2250
52.	PT Kimia Farma Tbk	KAEF	0.3500	0.1245	0.0443	12.2194	0.7900	0.0027	0.3415
53.	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	0.4250	0.2394	0.0162	12.8471	6.1400	0.0002	0.4750
54.	PT Merck Tbk	MERK	0.2000	0.3272	0.0441	11.6383	5.9500	0.0000	0.2500
55.	PT Schering Plough Indonesia Tbk	SCPI	0.1750	0.6635	0.0496	11.3688	11.2500	0.0000	0.2750
56.	PT Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	0.2500	0.1877	0.0447	12.5550	2.9500	0.0008	0.3171
57.	PT Mandom Indonesia Tbk	TCID	0.3250	0.1386	0.0397	12.0200	1.5300	0.0015	0.2857
58.	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	0.2000	0.0661	0.0398	11.7464	0.3700	0.0000	0.3000

LAMPIRAN 3

Voluntary Disclosure Checklist Beserta Jumlah Perusahaan yang Mengungkapkan

No.	<i>Voluntary Disclosure Checklist</i>	Jumlah Perusahaan
		2010
<i>General Corporate Information</i>		
1.	<i>Physical output and capacity utilization</i>	36
2.	<i>Statement of operating goals and strategy</i>	7
3.	<i>Action taken to achieve the goals and strategy</i>	9
4.	<i>Strategy to improve performance</i>	21
<i>Corporate Governance</i>		
5.	<i>Other directorship held by executive directors</i>	29
6.	<i>Other directorship held by non-executive directors</i>	34
7.	<i>Other directorship held by independent non-executive directors</i>	24
<i>Financial Information</i>		
8.	<i>Cost of goods sold for the period</i>	22
9.	<i>Operating profits/losses before extraordinary gains and losses</i>	3
10.	<i>Details of operating expenses</i>	14
11.	<i>Current assets and its composition</i>	6
12.	<i>Current liabilities and its composition</i>	5
13.	<i>Break up of receivables</i>	2
14.	<i>Sources of raw materials</i>	8
15.	<i>Retained profits</i>	11
16.	<i>Bank loans, mortgage and their uses</i>	10
17.	<i>Advertising information</i>	16
18.	<i>Foreign Currency information</i>	15
19.	<i>Intangible assets break-down</i>	0
20.	<i>Policies regarding the amortization of intangible assets</i>	1
<i>Financial Review Information</i>		
21.	<i>Return on capital employed</i>	2
22.	<i>Other key financial ratios</i>	57

23.	<i>Comparative financial position for three to five years or more</i>	2
24.	<i>Major markets of the products</i>	15
25.	<i>Explanation provided for change in market share</i>	19
26.	<i>Discussion of new product development</i>	19
<i>Acquisitions and Disposals</i>		
27.	<i>Acquisition and disposal of fixed assets</i>	30
28.	<i>Reasons for acquisitions</i>	9
29.	<i>Reasons for disposals</i>	1
30.	<i>Capital expenditure for the period</i>	8
31.	<i>Details of company investment</i>	18
<i>Projected Information</i>		
32.	<i>Projection of future profits</i>	0
33.	<i>Projection of future sales</i>	1
34.	<i>Forecast of cash flows</i>	0
35.	<i>Planned capital expenditure</i>	1
<i>Employee Information</i>		
36.	<i>Category of employees by sex</i>	4
37.	<i>Amount spent on training</i>	5
38.	<i>Number of employees trained</i>	7
<i>Graphic Information</i>		
39.	<i>Graphic presentation of financial information</i>	54
40.	<i>Graphic presentation of non-financial information</i>	14